NV. LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER: SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN HINGGA NASIONALISASI TAHUN 1859-1958

SKRIPSI

Oleh:

Rodiah Fitriana
NIM: 211104040015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025

NV. LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER: SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN HINGGA NASIONALISASI TAHUN 1859-1958

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Rodiah Fitriana
NIM: 211104040015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025

***NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER*: SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN HINGGA NASIONALISASI TAHUN 1859-1958**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Rodiah Fitriana
NIM 211104040015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dahimatul Afidah, M. Hum
NIP 199310012019032016

***NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER*: SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN HINGGA NASIONALISASI TAHUN 1859-1958**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 12 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.	**Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.**
NIP 197112172000031001	NIP 199005282018011001

Anggota:

1. **Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.** ( )
2. **Dahimatul Afidah, M.Hum.** ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ (١١)

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd: 11). [1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] https://quran.nu.or.id/ar-rad/11 diakses pada 17 Juni 2025

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi yang berjudul "*NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER*: SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN HINGGA NASIONALISASI TAHUN 1859-1958" dapat terselaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat. S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dahimatul Afidah, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dan meyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Kepada perempuan yang selalu bekerja keras seorang diri demi kehidupan anak-anaknya bernama Latifah, ditinggal suaminya yang wafat semenjak tahun 2014 lalu. Perempuan itu adalah ibuku namanya Latifah, keningnya menempel di atas sajadah, nama penulis selalu dilangitkannya. Segala hal yang penulis tempuh hingga saat ini, tidak terlepas dari peranannya. Hanya seuantaian do'a yang penulis selalu langitkan "semoga Allah SWT membalas amal kebaikannya dengan balasan yang berlipat ganda" Aamiin.
9. Kepada cinta pertama penulis almarhum Habibi, ayahku. Yang telah berpulang sebelum sempat penulis berikan rasa bangga, belum melihat anak bungsunya menyelesaikan pendidikan sarjana dan menemani sampai wisuda.
10. Kepada ke dua kakak penulis, Heru Purnomo dan Muhammad Maulana Ishaq yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada adik tersayangnya hingga saat ini. Serta kepada kakek dan nenek penulis, Hamid dan Hapsatun yang selalu memberikan nasihat dan doa kepada penulis agar kelak menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis Ardhillah Khoirunnisa Fajri, Nur Nafisa Salsabila, Wiwik Mujifatul Hidayah, Yulia Wulandari yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis. Serta teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

terutama kelas SPI I atas kebersamaannya menemani penulis untuk mengenyam ilmu di di jenjang perkuliahan.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 05 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rodiah Fitriana. 2025. *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember: Sejarah Berdirinya Perusahaan Hingga Nasionalisasi Tahun 1859-1958.*

Perkembangan wilayah Jember pada masa kolonial Belanda dipengaruhi oleh sistem perkebunan partikelir. Sistem ini merupakan pengganti dari sistem tanam paksa saat itu. Dengan adanya sistem ini memungkinkan banyaknya perkebunan yang muncul di wilayah Jember. Salah satu perkebunan partikelir yang ada di Jember ialah NV Landbouw Maatschappij Oud Djember (NV LMOD) milik George Birnie. Perusahaan NV LMOD awalnya bergerak di bidang perkebunan tembakau, kemudian merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, kakao, karet, dan sebagainya. NV LMOD ini memiliki peran penting terhadap perkembangan wilayah Jember salah satu nya yakni perkembangan sosial dan ekonomi di Jember.

Fokus penelitian ini ada tiga yaitu: (1) Bagaimana latar belakang berdirinya *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958? (2) Bagaimana aktivitas perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958? (3) Bagaimana dampak *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* terhadap aspek sosial-ekonomi.?. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui latar belakang berdirinya *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mengetahui aktivitas perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958. Dan untuk mengetahui dampak *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* terhadap aspek sosial-ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa George Birnie mendirikan NV LMOD pada 21 Oktober 1859 bersama Mr. Sanderberg Matthiesen dan van Gennep ialah dikarenakan wilayah Jember yang subur dan cocok untuk ditanam berbagai jenis tanaman salah satunya tembakau. Usaha George Birnie tersebut menarik minat para *ondernemer* Belanda lainnya untuk menanamkan modal dan mendirikan perkebunan di wilayah Jember. Untuk mendukung operasi perkebunan, pengusaha Belanda mendirikan beberapa infrastruktur seperti jalan, jalur kereta api, dan saluran irigasi. Dengan adanya perusahaan NV LMOD ini memiliki dampak terhadap aspek sosial dan ekonomi. seperti terjadinya migrasi besar-besaran terutama dari etnis Madura dan Jawa. Kemudian dampak ekonomi ialah berupa terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk pribum, dan bertambahnya modal swasta dan kas kolonial.

***Kata Kunci**: NV LMOD, Perkebunan Tembakau, Jember*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN .....

HALAMAN JUDUL DALAM ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Ruang Lingkup Penelitian 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Studi Terdahulu 8
G. Kerangka Konseptual 13
H. Metode Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 22

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II SEJARAH PERKEBUNAN SWASTA DI JEMBER PADA MASA KOLONIAL HINGGA BERDIRINYA *NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER* 25

A. Perkembangan Wilayah Jember 25
B. Sejarah Awal Berdirinya Perkebunan Swasta Kolonial di Jember . 31
C. Sejarah Berdirinya *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* 35

BAB III AKTIVITAS PERUSAHAAN *NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER* TAHUN 1859-1958 46

A. Pembangunan Infrastruktur Perusahaan (1859-1902) 46
B. Aktivitas Pekerja di Perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* Tahun 1893-1942 53
C. Kondisi *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* Pada Masa Jepang 63
D. Kondisi *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* Pasca Kemerdekaan hingga Nasionalisasi 68

BAB IV DAMPAK PERUSAHAAN *NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER TERHADAP ASPEK SOSIAL-EKONOMI* 76

A. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat 76
B. Terbukanya Lapangan Pekerjaan Bagi Masyarakat Pribumi 89
C. Bertambahnya Kas Pemerintah dan Modal Swasta 80

BAB V PENUTUP 85

A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN 91

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS 103

BIODATA PENULIS 104

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk di *Afdeeling* Bondowoso.....26

Tabel 2.2 Ringkasan Produk dan Harga Tembakau NV LMOD Tahun 1859-1907 42

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sebuah halaman perusahaan tembakau di Soekowono Jember 36

Gambar 3.1 Pekerja yang sedang melakukan proses hibridisasi induk tembakau 59

Gambar 3.2 Aktivitas pekerja di gudang fermentasi 62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR SINGKATAN

NV LMOD	: Naamloze Vennootschap Landbouw Maatschappij Oud Djember
PPN	: Perusahaan Perkebunan Negara
BTM	: Besoeki Tabak Maatschappij
HVA	: Handels Vereniging Amsterdam
BIB	: Besoekisch Immigratie Bureau
KMB	: Konferensi Meja Bundar
SPMA	: Sekolah Perkebunan Menengah Pertama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di antara wilayah-wilayah yang termasuk dalam Karesidenan Besuki pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Jember menunjukkan perkembangan yang paling pesat. Awalnya Jember merupakan wilayah kecil yang cenderung sepi, terpencil dan masih berstatus sebagai salah satu distrik dari *Regentschap* Bondowoso. Kemudian dalam waktu yang cukup singkat, Jember berkembang pesat hingga menjadi wilayah terluas jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Karesidenan Besuki. [1]

Perkembangan Jember sangat berkaitan dengan masuknya sistem kapitalisme yang berupa perkebunan partikelir.[2] Munculnya perkebunan swasta di Indonesia adalah akibat dari adanya kebijakan ekonomi pada dekade keenam dan ketujuh abad ke-19 yang dikenal *dengan the system of enterprise*. Kebijakan ini dilakukan sebagai pengganti dari sistem tanam paksa dan memberikan peluang bagi tumbuhnya usaha perkebunan swasta. Pemerintah Hindia Belanda memberikan berbagai dukungan dan fasilitas kepada pihak swasta dengan harapan bahwa produksi komoditas ekspor

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* Vol. 2 No. 1 (2012) 28-35

[2] Jati Saputra Nuriansyah, Intan Aninditya, dkk, "Dari Besuki ke Bondowoso: Perkembangan kawasan frontier terakhir di Jawa 1800-1930," *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 2 No. 4 (2022)

dari sektor perkebunan tersebut mampu memberikan keuntungan serta meningkatkan devisa pemerintah kolonial.[3]

Jember merupakan salah satu wilayah yang dipilih untuk pengembangan sektor perkebunan. Wilayah ini termasuk dalam daerah yang dikenal dengan sebutan *Oosthoek* atau pojok timur Pulau Jawa. Setelah perang Jawa (1825-1830) dan penerapan sistem *Cultuurstelsel*, Jember menjadi salah satu tujuan migrasi penduduk Madura dan Jawa, terutama dari wilayah *Vorstlanden*. Secara Geografis, Jember terletak diantara sejumlah pegunungan besar seperti Argopuro, Ijen, Hyang, dan Raung, sehingga tanah di wilayah ini menjadi subur dan cocok untuk pertanian serta perkebunan. Suhu udara di daerah ini beragam, yaitu sekitar 30° C saat musim kemarau dan bisa turun hingga 15° pada musim hujan. Dengan tingkat curah hujan antara 1.500 hingga 2.000 mm per tahun, iklim di Jember sangat sesuai untuk pengembangan tanaman perkebunan ekspor seperti tebu, tembakau (terutama jenis Na-Oogst), karet, kopi, dan kakao.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah Satu perintis perkebunan swasta di Jember ialah George Birnie, pada tanggal 21 Oktober 1859 bersama Mr. C. Sanderberg Matthiesen dan van Gennep, mendirikan *Naamloze Vennootschap Landbouw Maatschappij Oud Djember* (NV LMOD). Perusahaan ini

[3] Guruh Prasetyo. "Akulturasi masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah," *Education & Learning*, Vol. 1, No.1 (2021)

[4] Retno Winarni dkk, "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an) *Historia* Vol. 4 No. 2 (2021) 71-94

awalnya berfokus pada budidaya tembakau, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, mereka memperluas kegiatan usahanya ke berbagai tanaman lain seperti kopi, kakao, karet, bamboo, dan lada. Keberhasilan yang diraih George Birnie di sektor perkebunan menarik perhatian para pengusaha Belanda lainnya untuk berinvestasi di Jember. sehingga, dalam rentang waktu yang cukup singkat, berdirilah beberapa perkebunan swasta seperti *Besoeki Tabac Maatschappij*, *Djelboek Tabac Maatschappij*, dan perusahaan lainnya.[5]

Pada awal pendiriannya, *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* (NV LMOD) memiliki modal awal sebesar f. 5.000. Perusahaan ini menjadikan Rotterdam sebagai pusat operasionalnya. Seiring berjalannya waktu, NV LMOD mengalami perkembangan yang pesat hingga menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbesar di wilayah Residensi Besuki. Dalam proses perkembangan tersebut, George Birnie yang sebelumnya menjabat sabagai *Controleur* (kontrolir) memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan dan sepenuhnya mencurahkan hidupnya untuk mengelola usaha perkebunan tembakau. [6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keberhasilam George Birnie dan rekan-rekannya dalam mengelola usaha perkebunan menunjukkan bahwa wilayah Jember memilki potensi besar untuk pengembangan sektor tersebut. Berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan melalui sistem perkebunan terbukti memberikan

[5] Guruh Prasetyo. "Akulturasi masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah," *Education & Learning,* Vol. 1, No. 1 (2021)

[6] S. Margana, dkk, *Kretek Indonesia: dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya*. (Yogyakarta: Puskindo, 2014) 45

keuntungan ekonomi yang signifikan bagi pihak Belanda. Hal ini mampu mendorong minat yang semakin besar dari pemilik modal untuk menanamkan modalnya dan mengembangkan usaha di Jember. Perkebunan tetap menjadi sektor utama yang dipilih. Akibatnya, sejumlah perkebunan baru mulai dibuka seperti *Besoeki Tabac Maatschappij Oud Djember, Djelboek Tabac Maatschappij Oud Djember,* dan sebagainya.

Perkembangan perkebunan partikelir di Jember secara bertahap mendorong terjadinya perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat Jember. Dalam kurun waktu yang singkat, Jember yang sebelumnya hanya sebagai onder distrik dari wilayah Bondowoso, kemudian berubah menjadi sebuah kota pada tahun 1883. Keberadaan sektor perkebunan juga mendorong bertambahanya arus migrasi ke wilayah ini. Imigran tersebut tidak hanya berasal dari pulau Madura, tetapi juga dari berbagai lokasi di Jawa Timur bagian barat seperti area Mataraman hingga darah *Vorstenlanden* (wilayah yang berada dibawah kendali kerajaan Jawa). Fenomena ini menunjukka bahwa sektor perkebunan telah menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat mobilitas penduduk Jember. [7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perkembangan LMOD sebagai perusahaan swasta Belanda berlangsung hingga pertengahan abad ke-20. Karena setelah terbentuknya pemerintah baru Indonesia pasca kemerdekaan membawa konsekuensi dalam aset kolonial, terutama kolonialisme Belanda. Aset-aset ekonomi

[7] Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20." *Historia* Vol. 1 No. 2 (2019) 116-137

kolonial diusahakan oleh para pejuang untuk beralih menjadi aset negara dan bangsa Indonesia. [8]

NV LMOD mengelola sembilan area perkebunan yang tersebar di beberapa lokasi di Jember diantaranya Adjong, Gambirono, Kertosari, Oost Jember, dan West Jember. Kemudian, perusahaan ini juga memiliki lahan perkebunan di Nangkaan yang berada di wilayah Bondowoso. Setelah pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik Belanda, aset-aset yang sebelumnya dikuasi oleh NV LMOD diambil alih oleh negara. Seluruh hak dan pengelolalaan tersebut kemudia dialihkan menjadi tanggung jawab pemerintah melalui badan baru, yaitu Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) baru. Dalam proses ini, NV LMOD secara resmi menjadi bagian dari PPN Baru dengan nama ex LMOD, hal ini menandai perubahan status kepemilikan dan pengelolaan dari pihak swasta asing menjadi milik negara. [9] Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sejarah *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* hingga nasionalisasi, serta bagaimana dampak *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* terhadap aspek sosial-ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Wasino, "Nasinalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari," *Paramita: Historical Studies Journal* vol. 26 No. 1 (2016) 62-71

[9] Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an – 1960an" (Tesis: Universitas Indonesia, Depok, 2011) 104

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859?
2. Bagaimana aktivitas perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958?
3. Bagaimana dampak *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* terhadap aspek sosial-ekonomi?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Dalam penelitian ini, batasan temporal yang dipilih ialah tahun 1859-1958. Pada tahun 1859 merupakan awal berdirinya perusahaan perkebunan tembakau milik Goerge Birnie yakni NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember. Selain itu, pada tahun 1859 ini menandai era baru sejarah perkebunan di wilayah Jember. Kemudian penelitian ini berakhir pada tahun 1958 yang merupakan tahun pengesahan peraturan tentang nasionalisasi baru dibuat oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 86 tahun 1958. Pemerintah membentuk badan khusus yang bertugas mengurus mengambil alih perusahaan dan pengelolaannya untuk sementara waktu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Spasial

Batasan spasial penelitian ini ialah wilayah Jember, khususnya wilayah sekitar perusahaan NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember. Adapun wilayah perkebunan perusahaan NV LMOD diantaranya Moemboel, Kaliwining, Soekoredjo, Moektasari, Adjong, dan sebagainya. Jember merupakan wilayah yang menarik karena perkembangannya yang cukup pesat serta dipengaruhi oleh sistem perkebunan partikelir. Sehingga jember mulanya merupakan bagian dari distrik Bondowoso, kemudian pada tahun 1883, Jember menjadi berubah statusnya menjadi *afdeeling*. Tidak hanya itu, pada tahun 1929, pemerintah kolonial Belanda kembali menaikkan status wilayah ini menjadi *Regentschap* atau kabupaten.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang berdirinya NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember tahun 1859-1958.
2. Untuk menjelaskan aktivitas perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958.
3. Untuk menganalisis dampak perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* terhadap aspek sosial ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan tentang latar belakang berdirinya NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember tahun 1859-1958.
2. Memberikan penjelasan aktivitas perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* tahun 1859-1958.
3. Memberikan penjelasan mengenai dampak perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* terhadap aspek sosial-ekonomi.

F. Studi Terdahulu

Penelitian ini berjudul "NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember: Sejarah Berdirinya Perusahaan hingga Nasionalisasi tahun 1859-1958" yang berfokus pada latar belakang berdirinya perusahaan hingga proses nasionalisasi pasca kemerdekaan. Penelitian ini memerlukan studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai landasan penelitian ini. Secara garis besar, kajian mengenai perkebunan tembakau sudah tidak asing lagi di kalangan penulis. Akan tetapi, kajian mengenai perkebunan tembakau yang berfokus pada nasionalisasi perusahaan swasta ini belum banyak yang mengkaji.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pertama, karya ilmiah milik Tri Chandra Aprianto dengan judul "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an – 1960an". [10] Karya ilmiah yang berupa tesis ini menjelaskan tentang perkembangan

[10] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011)

masyarakat perkebunan di wilayah Jember selama periode 1930 an hingga 1960 an. Jember dipandang sebagai salah satu Kawasan yang mengalami penetrasi sistem kapitalisme perkebunan secara signifikan pada masa kolonial. Dalam rentang waktu tersebut, masyarakat perkebunan melewati tiga periode kekuasaan yang berbeda, yang diwarnai oleh persaingan dan perebutan klaim atas lahan perkebunan. Kehadiran perkebunan partikelir serta pertumbuhan masyarakat yang terkait dengan aktivitas perkebunan telah mendorong lahirnya masyarakat baru yakni masyarakat perkebunan.

Kedua, karya ilmiah milik Retno Winarni dkk dengan judul "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850an – 1930an)."[11] Artikel yang terbit dalam jurnal Historia ini mengkaji tentang bagaimana sejarah perkebunan di Jember dari tahun 1850an – 1930an. Sejak kapan munculnya perkebunan di Jember, jenis-jenis tanaman apa saja yang dikembangkan di perkebunan Jember, bagaimanan perkebunan tersebut secara kuantitatif serta apa dampak keberadaan perkebunan terhadap perkembangan Jember dan masyarakatnya. Sehingga hasil penelitian milik Retno winarni menunjukkan bahwa perkebunan di Jember berkembang seiring dengan perkembangan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, tepatnya sejak zaman VOC, tetapi mengalami perkembangan yang pesat mulai pada zaman pelaksanaan Tanam Paksa, tetapi mencapai puncaknya pada zaman liberal, dan perkebunan juga mengalami masa surut seiring surut kekuasaan kolonial juga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Retno Winarni, dkk. "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850an – 1930an)." *Historia,* Vol. 4, No. 1. (2021)

Ketiga, karya ilmiah milik Dahimatul Afidah dengan judul "Perdagangan Tembakau Na-Oogst di Jember (1958-1983)." [12] Karya ilmiah yang berupa skripsi ini membahas tentang perdagangan tembakau di Jember. Perkebunan tembakau di Jember yang dirintis oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan dampak besar terhadap basis perekonomian masyarakat Jember pada pasca kemerdekaan. Kedekatan masyarakat Jember dengan aktivitas perkebunan menyebabkan mereka mempertahankan tembakau sebagai basis perekonomian mereka ditengah-tengah konflik pada awal revolusi kemeredekaan.

Keempat, karya ilmiah miliki Ririn Darini dan Miftahuddin dengan judul "Nasionalisasi Perusahaan Asing Di Jawa Timur 1950-1966."[13]Artikel yang terbit dalam jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah ini membahas tentang latar belakang terjadinya nasionalisasi perusahaan asing di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur dan dampak yang ditimbulkan oleh proses tersebut terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan nasionalisasi perusahaan asing pada era 1950 an tidak hanya didorong oleh faktor politik, seperti keinginan untuk melepaskan ketergantungan dari bekas penjajah dan memperkuat kedaulatan ekonomi nasional. Akan tetapi, juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana pemerintah berupaya mengendalikan asset-aset strategis yang sebelumnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Dahimatul Afidah. "Perdagangan Tembakau Na-Oogst di Jember (1958-1983)." (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015)

[13] Ririn Darini dan Miftahuddin. "Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah,* Vol. 9, No. 1 (2018)

masih dikuasi pihak asing untuk memperbaiki kondisi perekonomian negara yang masih lemah pasca kemerdekaan.

Kelima, karya milik Edy Burhan Arifin dengan judul "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan." [14] Artikel yang terbit dalam jurnal Literasi tersebut membahas tentang masuknya sistem perkebunan partikelir di Jember pada pertengahan abad ke 19, yang membawa dampak terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Sejak keberadaan perkebunan tersebut, masyarakat pribumi memiliki lebih banyak peluang untuk memperoleh penghasilan karena terciptanya berbagai lapangan kerja. Kehadiran *onderneming* di Jember juga mendorong terjadinya arus migrasi besar-besaran dari etnis Madura dan Jawa. Akibatnya, Jember yang semula merupakan daerah yang kurang dikenal, berubah menjadi wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang pesat. Sistem perkebunan swasta ini mendorong perpindahan etnis Madura dan Jawa dalam jumlah besar, yang turut membawa serta budaya asal mereka ke Jember. Wilayah bagian Jember tengah, yang dihuni oleh penduduk dengan etnis Jawa dan Madura yang seimbang, terjadi proses akulturasi budaya yang kemudian dikenal dengan istilah budaya pandhalungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keenam, Buku karya Tri Chandra Aprianto dengan judul "Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik,

[14] Edy Burhan Arifin. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan." *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, Vol. 2. No. 1. (2012)

Klaim, dan Konflik Agraria di Jember."[15] Buku ini menjelaskan tentang upaya penataan ulang sumber agrarian yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan atau yang lebih dikenal dengan istilah reforma agrarian di wilayah perkebunan, khususnya di kawasan Jember pada kurun waktu 1940 an hingga 1970 an. Penataan ulang ini merupakan suatu proses transformasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial-politik, budaya, kelembagaan, lingkungan hingga kemanusiaan. Tujuan utama dari reforma agrarian tersebut adalah memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat dengan mendorong peningkatan produksi di sektor agraris, serta membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk dominasi yang selama ini membatasi ruang gerak dan kemandirian mereka.

Ketujuh, karya ilmiah milik Dewi Ayu Lestari dengan judul "Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012."[16] Karya ilmiah yang berupa skripsi ini mengkaji tentang tembakau rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi tahun 1992-2012. Fokus penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang tembakau rakyat dengan proses dinamika perkembangan dan dampak ekonominya pada masyarakat, serta bagaimana petani tembakau di Sukowono menghadapi pemasaran hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember.* (Yogyakarta: STPN Press, 2016)

[16] Dewi Ayu Lestari. "Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012." (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2016)

produksi tembakau yang semuanya hanya dipermainkan untuk kepentingan pihak pedagang.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai perkebunan tembakau sudah tidak asing lagi dikalangan para penulis. Walaupun memiliki tema penelitian yang sama yakni perkebunan tembakau, namun dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan studi terdahulu yang telah dipaparkan. Objek penelitian ini berfokus pada perkebunan tembakau di Jember tepatnya di perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember*. Kemudian, penelitian ini akan fokus mengkaji tentang sejarah, aktivitas, serta dampak sosial ekonomi perusahaan *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember.*

G. Kerangka Konseptual

Historiografi merupakan penulisan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Kehadiran teori-teori ilmu sosial dalam penelitian sejarah memberikan gambaran yang berguna dalam proses penelittian. Dalam proses penulisan sejarah dibutuhkan suatu teori sebagai acuanuntuk menganalisis peristiwa masa lalu. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai penerapan yang sangat luas dan beragam. Sebagian besar sejarah sosial juga berkaitan dengan sejarah ekonomi, menjadikannya salah satu jenis sejarah sosial dan ekonomi. [17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) 39

Dalam kajian sejarah, diperlukan adanya alat bantu atau pendekatan berupa teori-teori dari ilmu sosial yang relevan. Menurut Kerlinger teori dapat dipahami sebagai kumpulan konsep dan definisi yang saling berhubungan, yang berfungsi untuk menujukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang berkaitan dengan suatu fenomena. [18] Teori yang digunakan sangat penting untuk dipahami karena penulisan akan lebih terarah dan sebagai dasar bagi tulisan sejarah yang deskriptif analitis. Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial ekonomi karena berkaitan dengan aktivitas perusahaan perkebunan tembakau yakni NV LMOD.

Penulisan sejarah mengenai perkebunan tembakau sudah tidak aisng lagi dikalangan sejarawan, namun penelitian mengenai sejarah perusahaan NV. LMOD ini masih jarang dilakukan oleh para peneliti. Sehingga dalam hal ini, diperlukannya ilmu bantu sosial guna melengkapi kajian penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kapitalisme. Kapitalisme pada hakikatnya merupakan suatu sistem ekonomi yang berfokus pada peranan modal dalam berbagai jenisnya. Modal tersebut tidak hanya berupa uang, tetapi juga mencakup barang-barang yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa lainnya. [19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Saefur Rochmat, "Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial." (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) 102

[19] Nur Sayyid Santoso Kristeva. "Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme." (Eye on The Revolution Press Institute for Philosophycal and Social Studies (INPHISOS), 2010) 13

Karl Marx melalui pendekatan ilmu ekonomi, menganalisis bahwa sistem kapitalisme memiliki dua bentuk keuntungan yang diperoleh dari proses produksinya. Pertama, keuntungan diperoleh melalui jam kerja yang berlebih yang seharusnya menjadi hak buruh. Namun, dalam praktiknya buruh tidak pernah menerima hak tersebut, sehingga mereka tidak menyadari adanya kerugian. Sebaliknya, kelebihan jam kerja ini justru menjadi keuntungan yang sepenuhnya dinikmati oleh pemilik modal yang telah mengikat kontrak yang menguntungkan dengan pihak kapitalis. Kedua, kapitalis memberikan pernyataan bahwa harga jual produk didasarkan pada biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha, sehingga seluruh keuntungan yang dihasilkan menjadi hak pemilik modal. Dengan demikian, menurut Karl Max, buruh tetap berada dalam posisi yang tidak diuntungkan dalam sistem kapitalisme, sementara pemilik modal memperoleh manfaat penuh atas hasil kerja mereka. [20]

Terdapat tiga karakteristik yang menjadi pola sifat dan watak dasar kapitalisme. Tiga karakteristik ini menjadi landasa munculnya berbagai bentuk penindasan yang telah berlangsung sejak awal kemunculan kapitalisme hingga pada praktik kapitalisme berlangsung. Adapun tiga karakteristik tersebut yakni: [21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Yohanes Bahari. "Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1 No. 1 (2010)

[21] Choirul Huda. "Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Menurut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)." *Ekonomica: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 7 No. 1 (2016)

1. Eksploitasi

Eksploitasi merupakan salah satu ciri utama dalam sistem kapitalisme, yang ditandai dengan pengerukan secara massif terhadap sumber daya alam maupun tenaga kerja manusia. Hal ini telah terjadi sejak zaman penjajahan dan masih berlangsung hingga saat ini, walaupun bentuknya telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dalam praktiknya, para pemilik modal terus memanfaatkan kekayaan alam dan mempekerjakan buruh secara berlebihan untuk meraih keuntungan pribadi.

2. Akumulasi

Secara harfiah akumulasi dapat diartikan sebagai penumpukan atau pengumpulan harta atau modal. Sifat ini menjadi salah satu ciri dalam sistem kapitalisme, di mana para kapitalise cenderung tidak pernah merasa puas dengan pencapaian atau kekayaan yang telah mereka peroleh. Oleh karena itu, mereka akan terus menggunakan berbagai cara agar kekayaan yang dimilki semakin bertambah dan berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Ekspansi

Ekspansi berarti upaya memperluas wilayah pasar atau memperbesar cakupan usaha. Hal ini telah terlihat sejak fase awal kapitalisme, yang awalnya hanya terbatas pada perdagangan

sandang, kemudian meluas ke bidang usaha lain seperti perkapalan, pergudangan, hingga perdagangan barang mentah dan barang jadi.

Perkembangan kapitalisme secara khusus ditandai dengan meningkatnya kesenjangan antara pendapatan yang diterima oleh kelas pekerja dan pendapatan yang diperoleh oleh kapitalis. Sistem ini menyebabkan terbentuknya kelompok cadangan tenaga kerja yang semakin besar, di mana sebagian besar dari mereka harus bertahan hidup dalam kondisi kemiskinan yang sangat parah. Di sisi lain, para pemilik modal terus menambah kekayaan mereka, sementara upah yang diterima oleh pekerja tidak boleh melampaui standar kehidupan minimum yang telah ditetapkan.[22]

Berdirinya perusahaan LMOD pada tahun 1859 tidak terlepas dari pengaruh sistem kapitalisme kolonial. Sistem ini mendorong mengumpulkan keuntungan yang besar melalui pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga kerja lokal untuk produksi komoditas ekspor, seperti tembakau. Dalam teori kapitalisme, investasi modal dan perluasan pasar menjadi dua hal penting untuk memperoleh laba maksimal, dan hal ini tampak jelas dalam cara perusahaan LMOD beroperasi. Selain itu, perusahaan ini juga menunjukkan ciri-ciri struktur organisasi modern yang kompleks, di mana sistem perkebunan partikelir digunakan untuk mengatur produksi secara lebih efisien dan terpusat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Lailatul Badriah. "Kapitalisme Dalam Pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja Klaster Keteangakerjaan di Indonesia." (Doctoral dissertasion, Universitas Siliwangi) 2022

H. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. [23] Objek kajian sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki persamaan dengan ilmu sosial lainnya, yaitu manusia yang hidup dalam masyarakat. Kajian ini mencakup ruang lingkup yang berkaitan dengan perubahan, proses, waktu, dan tempat, serta memiliki sifat yang diakronik. [24] Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya, penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian. Menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah memiliki 5 tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemilihan topik

   Dalam penulisan sejarah, pemilihan topik menjadi salah satu hal utama yang harus dipertimbangkan. Terutama dengan mempertimbangkan kemungkinan penyelesainnya dalam kurun waktu tertentu. Terlebih lagi, jika topik yang dipilih merupakan topik yang belum pernah diteliti sebelumnya, tentu saja hal tersebut akan menjadi tantangan yang cukup berat. Pemilihan topik tentunya didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. [25] Sejarah sebagai ilmu yang bersifat empiris, menuntut pemilihan topik penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020) 1

[24] Wulan Juliani Sukmana. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 (2021) 2

[25] Kuntowijoyo. "Pengantar Ilmu Sejarah." (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) 70

didasarkan pada pertimbangan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual ini dapat dilakukan dengan cara membaca dan memahami berbagai referensi yang relevan sebelum akhirnya menentukan judul penelitian. [26]

Topik yang dipilih dalam penelitian ini ialah mengenai sejarah *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember* dari sejarah perusahaan hingga nasionalisasi tahun 1859-1958. Penelitian berawal dari Jember yang mulanya hanya sebuah wilayah kecil dan terisolir dan statusnya sebagai salah satu distrik dari *regenstschap* Bondowoso. Namun, dalam waktu yang relatif singkat, Jember menjadi wilayah yang paling besar diantara Kabupaten yang ada di Karesidenan Besuki. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perusahaan tembakau NV. LMOD yang merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kontribusi pada perkembangan wilayah Jember.

2. Heuristik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Langkah selanjutnya yang dilakukan ialah heuristik atau pengumpulan sumber. Berdasarkan bahannya, sumber terbagi dalam dua jenis yakni sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. [27] Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa arsip, dokumen, surat kabar dan lain sebagainya. Kemudian sumber tidak tertulis yang digunakan ialah berupa sumber foto. Sumber-sumber

[26] Dahimatul Afidah, "Metodologi Penelitian Sejarah," (Diktat, Uin Khas Jember, Jember, 2021) 24

[27] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) 73

yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. [28]

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa laporan peringatan ke-50 tahun perusahaan NV. LMOD. Laporan tersebut berisi tentang sejarah, operasi dan perkembangan perusahaan pertanian yang berada di Djember, dengan fokus pada budidaya tembakau, pengelolaan tanah, serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat setempat. Sumber tertulis lainnya ialah berupa buku perjanjian sewa menyewa antara pengusaha kolonial dan penduduk pribumi, *staatsblad van nederlands-indie* (lembaran Negara Hindia-Belanda), Lembaran Negara RI, serta surat kabar dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan arsip yang diperoleh dari lembaga kearsipan Jawa Timur dan juga website yang menyediakan sumber sejarah seperti Delpher, KITLV dan Archieven.nl. Selanjutnya untuk sumber sekunder, peneliti melakukan penelusuran beberapa perpustakaan seperti perpustakan kabupaten daerah Jember, perpustakaan Universitas Jember serta perpustakaan UIN KHAS JEMBER untuk memperoleh buku, skripsi ataupun tesis yang relevan dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Verifikasi

Setelah menentukan topik penelitian dan mengumpulkan berbagai sumber, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi

[28] Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020) 24

sumber. Verifikasi sumber merupakan langkah untuk mengkritisi orisinalitas sumber sejarah yang telah ditemukan di lapangan. Proses ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni autentisitas (kritik eksternal) untuk memastikan keaslian sumber, serta kredibilitas (kritik internal) untuk menilai sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya. [29]

Dalam melakukan proses verifikasi sumber, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berasal dari lembaga-lembaga atau badan yang memiliki kredibilitas tinggi. Sehingga sumber yang diperoleh akan bisa lebih otentik dan dapat dijamin keasliannya. Seperti contoh, laporan peringatan perusahaan NV LMOD yang ke-50 diperoleh dari delpher, dalam hal ini peneliti melakukan kritik eksternal pada website delpher. Delpher merupakan situs resmi yang menyediakan buku, surat kabar, jurnal, siaran radio bersejarah berbahasa Belanda yang sudah digitalisasi. Sehingga sumber yang diperoleh dari website delpher dapat terjamin keasliannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah interpretasi. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sisntesis.

[29] Dahimatul Afidah, "Metodologi Penelitian Sejarah," (Diktat, Uin Khas Jember, Jember, 2021) 25

Analisis berarti menguraika, sedangkan sisntesis berarti menyatukan.[30] Analisis berarti menguraikan, sumber atau data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dilakukan analisis sumber untuk mendapatkan informasi atau fakta yang ada. Selanjutnya pada tahap sintesis yang berarti menyatukan, setelah data atau sumber melewati tahapan analisis, maka proses selanjutnya yakni menggabungkan sumber-sumber yang telah ada guna menyampaikan informasi atau fakta sejarah mengenai perusahaan NV. LMOD.

5. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian sejarah ialah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[31] Dalam hal ini, peneliti menulis sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dan melewati tahapan verifikasi dan interpretasi sumber.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Uraian pembahasan yang sistematis bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian secara runtut, guna mempermudah pembaca dalam memahami

[30] Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007) 73

pembahasan yang dipaparkan. Adapaun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diantaranya:

Bab I berisi pendahuluan. Pembahasan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konspetual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan sejarah berdirinya perkebunan tembakau di Jember pada masa kolonial. Pada pembahasan ini dimulai dengan perkembangan wilayah Jember serta kondisi sosial-ekonomi Jember pada abad ke-19 yang menjadi latar belakang berdirinya perkebunan serta pembahasan mengenai perkebunan tembakau.

Bab III menjelaskan aktivitas apa saja yang dilakukan NV LMOD. Pembahasan ini mencakup pembangunan infrastruktur yang dilakukan perusahaan NV LMOD, bagaimana kehidupan dan aktivitas pekerja NV LMOD, serta bagaimana proses nasionalisasi yang dilakukan NV LMOD.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab IV menganalisis dampak perusahaan NV LMOD terhadap aspek sosial-ekonomi. Pada bagian ini mengkaji bagaimana perusahaan NV LMOD memberikan pengaruh terhadap perubahan struktur masyarakat. Kemudian terbukanya lapangan pekerjaan bagi pribumi. Serta keuntungan yang diperoleh pemerintah kolonial dan pemilik modal swasta.

---

[31] Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007) 76

Bab V merupakan pembahasan akhir dalam penelitian ini. Akhir dari penulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH PERKEBUNAN SWASTA DI JEMBER PADA MASA KOLONIAL HINGGA BERDIRINYA *NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER*

A. Perkembangan Wilayah Jember Abad 19

Hingga awal abad ke 19, wilayah Jember masih tergolong minim penduduknya. Untuk waktu yang cukup lama, penduduk asli yang berasal dari Kerajaan Blambangan menetap di wilayah Jember, terutama di bagian selatan seperti Puger. Sama seperti daerah lainnya di Karesidenan Besuki, saat itu Jember masuk dalam wilayah kekuasan Kerjaan Blambangan. Seiring berjalannya waktu, penduduk dari berbagai etnis mulai bermigrasi ke Jember. Sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap di wilayah ini. Kehadiran mereka didorong oleh berbagai alasan dan dilakukan melalui beberapa jalur. Menurut Sutjipto, proses migrasi ini terjadi melalui kegiatan perdagangan, pengiriman, ekspedisi militer, serta upaya mencari kehidupan yang lebih baik.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wilayah Jember mulai berkembang sangat pesat sejak akhir abad ke-19, terutama setelah adanya pembangunan jalan raya dan rel kereta api yang menghubungkan Jember ke daerah lain. Kehadiran sarana transportasi ini mendorong terjadinya mobilitas sosial horizontal yang cukup tinggi, dari berbagai etnis seperti Madura, Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda untuk datang ke Jember. mobilitas sosial yang tinggi di antara

[1] Franciscus Assisi Sutjipto, "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII-Medio Abad XIX." (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983) 302-304

kelompok-kelompok tersebut menyebabkan jumlah penduduk di Jember meningkat secara signifikan dalam waktu yang relatif cepat.[2]

Sebelum tahun 1883, wilayah Jember secara administratif masih termasuk dalam salah satu distrik yang berada di bawah *afdeeling* Bondowoso. Jika dibandingkan dengan distrik-distrik lain yang juga berada dalam naungan *afdeeling* tersebut, jumlah desa maupun jumlah penduduk yang dimiliki oleh distrik Jember tergolong sedikit. Kondisi ini dapat dilihat melalui data yang tercantum dalam tabel mengenai keadaan distrik di wilayah *afdeeling* Bondowoso pada tahun 1845.

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk di afdeeling Bondowoso

No	Nama Distrik	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1	Bondowoso	46	24.998 Jiwa
2	Wonosari	43	25.614 Jiwa
3	Penanggungan	36	16.433 Jiwa
4	Sukakerta	32	11.803 Jiwa
5	Wringin	33	13. 624 Jiwa
6	Jember	36	9.237 Jiwa
7	Puger	43	9.929 Jiwa

Sumber: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember, hal 21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di distrik Jember tergolong sangat sedikit jika dibandingkan dengan distrik-distrik lain seperti Bondowoso, Wonosari, Penanggungan, dan Puger. Di antara distrik-distrik tersebut, Bondowoso tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak. Salah satu faktor yang mendorong tingginya jumlah penduduk di

[2] Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* Vol. 2 No. 1 (2012) 28-35

Bondowoso adalah kemajuan sektor pertaniannya. Bahkan, penanaman tembakau di wilayah Besuki pada masa itu dipelopori oleh aktivitas perkebunan tembakau yang berkembang lebih dulu di distrik Bondowoso. Kemajuan wilayah ini turut mendorong perubahan status administratif Bondowoso menjadi sebuah *afdeeling* tersendiri pada tahun 1850, di mana Jember kemudian menjadi bagian dari salah satu distrik di bawahnya.

Pada saat itu, distrik Jember tergolong sebagai wilayah yang terisolasi dan terpencil. Berdasarkan informasi yang tersedia menunjukkan bahwa belum terdapat *postweg* atau jalan raya yang menghubungkan Jember dengan daerah-daerah lain disekitarnya. Sebagian besar jalur transportasi di wilayah ini hanya berupa jalan setapak, dan ketika hujan jalan-jalan ini menjadi licin dan berlumpur. Kondisi infrastruktur yang buruk juga terlihat dari sarana jembatan yang sangat minim, bahkan bisa dikatakan tidak memadai. Akibatnya, ketika musim hujan tiba, Jember menjadi wilayah yang terisolasi akibat banjir dan tidak ada jembatan, menjadikannya seperti kota mati. Keadaan geografis dan infrastruktur yang demikian menyebabkan rendahnya minat masyarakat dari luar daerah untuk pindah dan menetap di Jember. [3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada tahun 1845, jumlah penduduk di wilayah Jember tercatat sebanyak 9.237 orang. Memasuki dekade ke tujuh abad ke 19, jumlah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan

[3] Bambang Hariono. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember.* (tidak diterbitkan) 21

dibukanya sejumlah perkebunan swasta di Jember. Pada tahun 1867, jumlah penduduk meningkat tajam menjadi 75.780 orang. Salah satu faktor utama yang mendorong lonjakan ini adalah terjadinya gelombang migrasi besar-besaran masyarakat Madura ke wilayah Jember. Peningkatan jumlah penduduk ini terus berlanjut, dan pada tahun 1880 jumlah penduduk Jember mencapai 129.798 orang. Selain migrasi dari Madura, pertumbuhan penduduk juga dipicu oleh masuknya masyarakat Jawa dalam jumlah besar. Migrasi ini merupakan dampak dari berkembangnya sector perkebunan swasta pada tahun 1880an yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan operasinya.[4]

Masuknya sistem perkebunan partikelir di wilayah Jember membawa dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi penduduk. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah terjadinya gelombang migrasi besar-besaran dari etnis Madura dan Jawa ke wilayah Jember. Hal ini menyebabkan Jember yang sebelemnya tergolong sebagai wilayah yang sepi dan memiliki jumlah penduduk paling sedikit di antara daerah-daerah lain di Karesidenan Besuki, kemudian berkembang menjadi daerah yang paling ramai dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Proses migrasi ini juga menyebabkan munculnya pola permukiman baru yang terbentuk berdasarkan latar belakang etnisnya. Kondisi permukiman yang berlandaskan etnis ini memungkinkan setiap komplek etnis untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan asal mereka. Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[4] Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* Vol. 2 No. 1 (2012) 28-35

karena itu, secara demografis maupun kultural terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara wilayah Jember bagian utara dan bagian selatan. [5]

Wilayah Jember tidak lagi dapat dikategorikan hanya berdasarkan karakteristik geografisnya saja. Dari segi topografi, Jember terletak di tengah-tengah beberapa pegunungan besar, di antaranya Pegunungan Argopuro, Ijen, Hyang, dan Raung, sehingga membentuk dataran subur yang sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Suhu udara di daerah Jember cukup beragam, saat musim kemarau rata-rata bisa mencapai sekitar 30°C, sementara pada musim hujan dapat turun hingga 15° C, ditambah dengan curah hujan tahunan yang berada pada kisaran 1.500 hingga 2.000 mm, dengan kondisi iklim Jember tersebut sangat mendukung budidaya berbagai komoditas perkebunan bernilai ekspor, seperti tebu, tembakau (khususnya jenis Na-Oogst), karet, kopi, dan kakao. [6]

Perkembangan wilayah Jember juga terlihat dari perubahan status administratifnya. Pada mulanya, Jember hanya merupakan salah satu distrik di bawah *afdeeling* Bondowoso. Namun, sejak tahun 1883, status Jember mengalami peningkatan menjadi sebuah *afdeeling* sendiri. Perubahan status ini ditetapkan melalui *Besluit* No. 49 tanggal 9 Januari 1883, di mana pemerintah kolonial Hindia Belanda secara resmi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Bambang Hariono. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember.* (tidak diterbitkan) 27

[6] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 45

menetapkan Jember sebagai kota administratif perkebunan (*afdeeling*). [7] Perkembangan status administratif Jember tidak berhenti sampai disitu. Pada tahun 1929, pemerintah kolonial Belanda kembali menaikkan status wilayah ini menjadi *Regentschap* atau kabupaten. [8] Kebijakan ini didasarkan pada *Staatsblad* No. 322 tahun 1928, yang kemudian diperkuat oleh *Staatsblad* No. 295 tahun 1928 mengenai *Bestuurshervorning, Desentralisatie, Provincien Oost Java* (*Instelling van de Provincie Oost Java*). Sejak saat itu, Jember secara resmi diakui sebagai sebuah kabupaten yang berdiri sendiri dalam struktur pemerintahan kolonial. [9]

Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi pendorong perubahan status administratif wilayah Jember. Salah satu faktor utamanya adalah adanya peningkatan jumlah penduduk secara signifikan di wilayah ini. Semakin tingginya kepadatan penduduk mencerminkan pertumbuhan demografis yang sangat pesat. Selain itu, Jember juga mengalami perkembangan wilayah cukup pesat, yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakatnya. Salah satu bukti nyata dari perkembangan wilayah ini adalah bertambahnya jumlah desa. Pada tahun 1845, Jember hanya memiliki 36 desa, kemudian meningkat menjadi 46 desa pada tahun 1874, dan mencapai 117 desa pada tahun 1883. Pada periode berikutnya, jumlah desa terus bertambah yang sebagian besar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Bambang Hariono. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. (tidak diterbitkan)

[8] Dahimatul Afidah. "Perdagangan Tembakau Na-Oogst di Jember (1958-1983)." (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015) 32

[9] *Staatsblad Van Nederlands-Indie* no. 322, tanggal 9 Agustus 1928.

disebabkan oleh pemekaran atau pemisahan desa yang ada. Hal ini sebagai respon terhadap kebutuhan administratif serta pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah tersebut.[10]

B. Sejarah Awal Berdirinya Perkebunan Swasta Pada Masa Kolonial di Jember

Jember merupakan salah satu wilayah di Karesidenan Besuki yang menunjukkan perkembangan paling pesat dibandingkan daerah lainnya. Wilayah ini dikenal dengan sebutan Ootshoek, yang berarti pojok timur, merujuk pada posisinya sebagai kota terbesar dan paling ramai di ujung timur Pulau Jawa. Pertumbuhan pesat wilayah Jember ini erat kaitannya dengan pelaksanaan sistem perkebunan partikelir. Sistem partikelir merupakan sistem pengolahan lahan yang tidak dimiliki oleh pemerintah maupun perorangan, melainkan oleh pihak swasta. Sistem ini muncul sebagai respon terhadap kebijakan tanam paksa yang sebelumnya diterapkan oleh pemerintah kolonial, yang telah menyebabkan penederitaan ekonomi dan kemiskinan di kalangan masyarakat pribumi. [11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebelum kedatangan kaum ondernemer, masyarakat Jember umumnya hanya mengandalkan hasil tanaman pangan seperti padi, jagung, dan palawija sebagai sumber penghasilan utama. Situasi ini kemudian berubah setelah perusahaan-perusahaan perkebunan mulai beroperasi,

---

[10] Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* Vol. 2 No. 1 (2012) 28-35

[11] Jati Saputra Nuriansyah, dkk "Dari Besuki ke Bondowoso: Perkembangan kawasan *frontier* terakhir di Jawa 1800-1930," *HISTORIOGRAPHY Journal of Indonesian History and Education* Vol. 2 No. 4 (2022) 472-486

sehingga pendapatan masyarakat pun meningkat lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Kehadiran berbagai perusahaan perkebunan partikelir di Jember telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap kemajuan ekonomi. [12]

Pada dekade 1850 hingga 1860 an, perkembangan perkebunan partikelir mendorong masuknya investasi swasta ke Pulau Jawa. Pemerintah kolonial Belanda mengambil kebijakan untuk melibatkan pihak swasta dalam sektor perkebunan, khususnya pada komoditas yang dianggap kurang menguntungkan secara ekonomi seperti tebu dan tembakau. Kebijakan ini membuka peluang bagi pemodal swasta untuk berperan aktif dalam kegiatan pertanian komersial. Di Jember, kebijakan tersebut turut mendorong terbentuknya pola ekonomi baru yang ditandai dengan dimulainya pembukaan perkebunan tembakau pada tahun 1859. Fase ini menjadi titik awal transformasi sistem ekonomi lokal yang semula berfokus pada pemenuhan kebutuhan sendiri mulai bergeser ke arah kegiatan ekonomi yang berorientais pada pasar. [13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara geografis, Jember terletak di posisi strategis dan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Potensi tersebut mendorong pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1850 an untuk membangun berbagai jenis perkebunan, seperti kopi, karet, dan kakao, terutama disepanjang lereng Gunung Argopuro serta Kawasan lain yang dinilai

[12] Ahmad Subur Jailani, Bambang Samsu B. "Prostitusi Di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal Publika Budaya* Vol. 2 No. 2 (2014) 1-9

[13] Ahmad Subur Jailani, Bambang Samsu B. "Prostitusi Di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal Publika Budaya* Vol. 2 No. 2 (2014) 1-9

cocok untuk tanaman perkebunan tertentu. Perkembangan sektor perkebunan semakin kuat dengan berdirnya perkebunan tembakau *Landbouw Maatschappij Oud Djember* (LMOD) yang dipimpin oleh George Birnie. Pembukaan lahan perkebunan dalam skala besar membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga memicu terjadinya arus urbanisasi dari berbagai wilayah sekitar Jember. Selain meningkatkan jumlah penduduk, aktivitas perkebunan ini juga membawa perubahan besar pada kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran para investor dan tumbuhnya berbagai usaha partikelir di berbagai bidang turut memicu pertumbuhan ekonomi di Jember. [14]

Sejumlah pemilik modal mulai mengembangkan usaha perkebunan di Jember dengan memanfaatkan modal pertikelir. Terdapat empat investor swasta asing yang tercatat sebagai pelopor dalam pembukaan lahan perkebunan di Jember, yakni: (1) *De Landbouw Maatschappij Soekowono* (LMS) milik Fransen van de Putte; (2) *De Landbouw Maatschappij Djelboek* (LMD) milik Du Ruy van Best Holle dan Greestsma; (3) *De Landbouw Maatschappij Soekokerto* (LMS) Ajong milik keluarga Baud; (4) *De Landbouw Maatschappij Oud Djember* (LMOD) milik George Birnie. LMOD merupakan perusahaan perkebunan terbesar. [15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sejak saat itu, jumlah pendatang ke Jember terus bertambah, terutama dari wilayah Madura dan Jawa. Migran dari Madura cenderung

[14] Bambang Hariono. *Tempoe Doeloe dan Sekarang (1931-2007)*. (tidak diterbitkan) 6
[15] Retno Winarni, dkk. "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an)." *Historia* Vol. 4, No. 2 (2021) 71-94

bermukim di bagian utara Jember, sedangkan pendatang dari Jawa lebih banyak menempati kawasan selatan, karena lingkungan di sana lebih mirip di daerah asal mereka. Adapun wilayah tengah Jember menjadi Kawasan yang lebih heterogen, dihuni oleh campuran antara komunitas Madura dan Jawa, serta kelompok etnis lainnya seperti Tionghoa, Arab, dan Belanda yang umumnya menetap di pusat kota. [16]

Perusahaan-perusahaan perkebunan secara bertahap mulai memperluas kegiatan usahanya. Tanaman tembakau kemudian berkembang menjadi komoditas utama di wilayah Jember. Dalam proses ini, masyarakat lokal ikut terlibat dengan menyewakan lahan dan melakukan kerja sama dengan pihak perkebunan. Umumnya, masyarakat yang terlibat adalah penduduk migran dari Pulau Madura yang telah menetap di Jember. pada awal diterapkannya sistem tanam paksa, para migran tersebut mulai berdatangan dan membuka lahan pertanian di berbagai Kawasan seperti Jenggawah, Ajung, dan Rambipuji. [17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember menjadi terkenal sebagai daerah penghasil tembakau setelah Belanda membuka perkebunan tembakau secara besar-besaran di wilayah ini. Daerah ini kemudian berkembang menjadi salah satu pusat budidaya tembakau terbaik di Indonesia, baik dari segi kualitas maupun jumlah produksinya. Hal ini kemudian mendorong meningkatnya minat para pemilik modal swasta Belanda untuk berinvestasi di bidang

[16] Bambang Hariono. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. (tidak diterbitkan) 30

[17] Retno Winarni, dkk. "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an)." *Historia* Vol. 4, No. 2 (2021) 71-94

perkebunan tembakau di Jember, sehingga jumlah perusahaan tembakau di wilayah ini pun kian bertambah. Pengelolaan perkebunan tembakau yang dilakukan secara profesional oleh para pengusaha turut memberikan dampak positif terhadap perkembangan wilayah Jember. Pertumbuhan ekonomi dan infrasturktur di daerah ini semakin pesat, menjadikan Jember menjadi wilayah yang lebih maju dan ramai. Di sisi lain, tingginya permintaan tenaga kerja di lahan-lahan perkebunan tembakau tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lokal. Sehingga banyak pekerja yang didatangkan dari luar daerah Jember untuk menunjang proses produksi tembakau. [18]

C. Sejarah Berdirinya *NV. Landbouw Maatschappij Oud Djember*

Pada tahun 1858, George Birnie datang ke wilayah Jember bekerja sebagai seorang *controleur*. Wilayah ini khususnya bagian Selatan dan Tenggara saat itu masih sangat jarang penduduknya dan sebagian besar masih berupa hutan. Hutan-hutan tersebut hampir menyentuh pemukiman kecil di Jember saat itu. Di beberapa Lokasi, penduduk setempat menanam tembakau secara terbatas untuk kebutuhan pribadi. Tembakau ini tumbuh subur, dengan karakteristik yang unggul terutama dalam hal rasa dan kemampuan terbakar. Beberapa tahun sebelumnya, di bagian utara Jember yang lebih padat penduduknya telah didirikan perkebunan tembakau Soekowono. [19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18]Bambang Hariono. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. (tidak diterbitkan) 30

[19] Lanbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

Gambar 2.1 Sebuah halaman perusahaan tembakau di Soekowono Jember.

Sumber: KITLV 106012 diakses pada 2 april 2025

Saat melakukan tugasnya sebagai pengawas, George Birnie juga melakukan penelitian tentang iklim dan kondisi tanah di wilayah Jember. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, pada tahun 1859, George Birnie mendirikan sebuah perkebunan tembakau berkerja sama dengan Mr. C. Sanderberg Matthiesen dan A. D. van Gennep. [20] Organisasi dagang ini awalnya hanya melakukan pembudidayaan tembakau, namun dalam perkembangannya membudidayakan aneka tanaman perkebunan seperti kopi, kakao, karet, bambu, dan lada. Upaya yang dilakukan organisasi dagang ini kemudian merangsang kaum *ondernemer* (pengusaha) lainnya guna menanamkan modalnya di wilayah ini. Kemudian hadirlah beberapa perkebunan partikelir di Jember, seperti *Besoeki Tabac Maatschapij, Djelboek Tabac Maatschappij* dan perusahaan perkebunan lainnya. [21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[20] Lanbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[21] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011)

Pada awalnya, perusahaan ini beroperasi di tanah-tanah yang sebagian besar masih liar atau sedikit sekali diolah. Hanya di sepanjang lereng pegunungan yang terdapat desa-desa kecil yang lebih padat penduduknya. Budidaya tembakau Jember dimulai pada tahun 1858 dengan skala yang sangat kecil. Perusahaan mendirikan tempat pembibitan, di mana penduduk dapat memilih bibit tanaman mereka. Sebagai imbalannya, penduduk diwajibkan untuk menanamkan dan merawat tembakau sesuai dengan arahan perusahaan, serta menjual hasil panennya hanya kepada perusahaan. Sebelumnya, harga untuk berbagai kualitas tembakau telah disepakati sebelumnya. [22]

Metode ini ternyata sangat disukai oleh penduduk setempat. Pembayaran yang mereka terima menumbuhkan minat besar terhadap penanaman tembakau, sehingga area tanaman berkembang setiap tahunnya. Namun, seperti perusahaan baru lainnya, perusahaan ini juga menghadapi tahun-tahun awal yang sulit. Hasil panen selama tiga tahun pertama (1859-1861) menghasilkan kerugian. Namun, pada tahun 1862, perusahaan berhasil memperoleh keuntungan yang cukup besar. Hingga tahun 1868, tembakau yang dihasilkan hanya dari daun yang dikeringkan di gudang milik perusahaan, dipasarkan dengan merk “M.G.B” yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

diambil dari inisial tiga pemiliknya, kemudian, nama merk utama diubah menjadi "G.B.M." [23]

Selama sembilan tahun pertama, tembakau yang ditanam adalah jenis "kooltabak" yaitu varietas dengan daun yang besar dan kasar. Kemudian, varietas ini digantikan oleh jenis "Djembel" yang lebih kecil tetapi tetap kuat. Pada tahun 1869, varietas "Kadoe" mulai diperkenalkan, diikuti oleh kombinasi "Kadoe" dan "Deli" antara tahun 1870 hingga 1874. Setelah itu, "Kadoe" dan "Djembel" menjadi kombinasi utama hingga tahun 1881, sebelum akhirnya hanya varietas "Kadoe" dan "Deli" yang dipertahankan. [24] Kemudian berdasarkan kelompok waktu panen, terdapat tiga jenis tembakau di Karesidenan Besuki yakni, tembakau Voor-Oogst (sebelum panen) merupakan tembakau yang dipetik dari lahan kering (tegal), tembakau Na-Oogst (setelah panen) ialah tembakau yang dipetik di lahan basah juga. Dalam hal ini varietas tembakau Na-Oogst menjadi salah satu jenis tembakau yang paling banyak diminati oleh para pengusaha tembakau. [25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Proses penanaman tembakau jenis Na-Oogst diawali dengan tahap persiapan yang umumnya dilakukan pada bulan Mei hingga Juni. Pada tahap ini, para petani mulai membersihkan lahan dari gulma serta membuat saluran-saluran kecil untuk pengairan. Ketika memasuki masa

[23] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[24] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[25] Tundjung, "Budidaya Tanaman Tembakau di Karesidenan Besuki Pada Masa Pemerintahan Penjajahan Belanda." (Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 1988) 52

tanam, bibit tembakau yang masih muda harus dijaga dari paparan langsung sinar matahari. Untuk melindungi tanaman tersebut, petani biasanya memanfaatkan dahan-dahan kering dari pohon besar yang disebut dengan kresek sebagai peneduh sementara. Selanjutnya, setelah daun pertama mulai tumbuh, tanaman segera disemprot dengan pestisida untuk mencegah serangan ulat yang dapat merusak daun. Pada saat masa panen tiba, daun tembakau yang telah dipetik kemudian dibawa pulang oleh petani untuk dirangkai dalam satuan yang disebut "sujen", di mana setiap sujen terdiri atas sekitar 16 helai daun tembakau. Daun tembakau yang telah dirangkai tersebut selanjutnya dikirim ke gudang milik perusahaan perkebunan untuk menjalani proses pengeringan. [26]

Dua tahun setelah pendirian perusahaan, salah satu pendiri A.D. van Gennep meninggal dunia. Kepemilikan sahamnya diambil alih oleh dua mitra lainnya. George Birnie mengelola operasional perusahaan secara langsung, sementara Mr. Matthiesen berperan sebagai penyandang dana melalui perusahaan Anemaet & Co, di Surabaya, yang bekerja sama dengan A. vn Hoboken & Zonen di Rotterdam. [27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada tahun 1874, George Birnie membeli saham milik Matthiesen. Sebagai gantinya, pada tahun 1875, keponakan George Birnie yakni Gerhard David Birnie yang sudah bekerja di perusahaan sejak 1860 menjadi mitra baru. George Birnie kemudian kembali ke Belanda pada

[26] Tundjung, "Budidaya Tanaman Tembakau di Karesidenan Besuki Pada Masa Pemerintahan Penjajahan Belanda." (Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 1988) 54-55

[27] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

tahun 1875, dan sejak saat itu hingga tahun 1890, Gerhard David Birnie bertanggung jawab atas manajemen utama perusahaan.[28]

Pada masa awal, perusahaan berhasil menjaga kualitas produk dengan baik. Namun, tekanan dari kompetisi membuat perusahaan mulai menghadapi tantangan. Tahun 1879 hingga 1882 menjadi periode sulit dengan kerugian yang signifikan. Pada tahun 1882, perusahaan memutuskan untuk juga menerima daun tembakau dengan kualitas yang tidak cukup baik untuk dikeringkan di gudang mereka, karena daun-daun ini mulai dibeli oleh pihak lain. Hal ini menyebabkan sebagian daun dengan kualitas lebih baik juga ikut teralihkan ke pihak-pihak tersebut.[29]

Pada tahun 1883, setelah melakukan perbaikan yang lebih sistematis pada sawah-sawah yang ditanami tembakau, perusahaan kembali mencatat keuntungan finansial. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mulai menyewa lahan pada tahun 1884. Keputusan untuk menyewa lahan menjadi penting karena muncul keraguan terhadap hak perusahaan atas tembakau yang ditanam oleh penduduk menggunakan bibit dari perusahaan. Para ahli menyarankan bahwa hak tersebut hanya akan sah jika perusahaan juga dapat menunjukkan bukti kepemilikan atau hak atas lahan yang digunakan. [30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[29] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[30] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

Pada tahun 1885 dan 1886, dua administrator utama saat itu, David Birnie dan M. Sanders, bergabung dengan perusahaan. Pada tahun 1889, perusahaan berhasil membeli tanah konsesi Moemboel seluas 1595 bouw atau sekitas 1131 hektar dan Kaliwining dengan luas 1610 bouw atau sekitar 1143 hektar. Di lahan Moemboel, mulai tahun 1890 perusahaan memperkenalkan budidaya kopi. Sementara itu, di Kaliwining persiapan untuk budidaya tembakau yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Penanaman tembakau juga diperluas ke lahan-lahan konsesi pemerintah di Soekoredjo, Moektisari, dan Adjong. Untuk mendukung perluasan ini, perusahaan mulai membangun proyek irigasi. Dengan Langkah-langkah tersebut, perusahaan tumbuh lebih besar dan lebih kuat. Budidaya tembakau tidak hanya berkembang di tanah-tanah yang berdekatan dengan desa-desa, tetapi juga menyebar ke daerah-daerah yang sebelumnya tidak terolah, sehingga membawa kesejahteraan ke wilayah-wilayah tersebut. [31]

Pada tahun 1893, untuk memastikan keberlanjutan usaha, para pemilik memutuskan untuk mengubah perusahaan menjadi perseroan terbatas bernama *Naamloze Vennootschap Landbouw Maatschappij Oud Djember* (NV. LMOD). Semua asset perusahaan Djember sebelumnya dimasukkan dalam perseroan ini. David Birnie dan M. Sanders yang sebelumnya memimpin perusahaan, tetap dipercaya untuk mengelola NV. LMOD ini sebagai administrator utama. Kantor pusat perusahaan terletak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

di Deventer, Belanda dengan Mr. C Vermeer sebagai direktur dan didukung oleh dewan komisaris yang dipimpin oleh Goerge Birnie. [32]

Ketika NV. LMOD mulai beroperasi pada tahun 1893, inventarisnya meliputi 2 model besar rumah fermentasi, 1 model besar rumah fermentasi ganda dan 1 model kecil rumah fermentasi. Bangunan-bangunan itu terbuat dari batu dan batu bata. Inventaris lainnya adalah 30 rumah, 135 rumah pengeringan untuk 15 juta pohon tembakau hijau. Perusahaan juga memiliki 800 bau sawah, 6.000 bau tegalan, dan 12.00 bau tanah dengan hak *erfpacht*, 45 bau tanah eigendom, dan 95 bau tanah pada hak ospal. [33] Pembentukan NV. LMOD diikuti oleh perusahaan lain misalnya, pada tahun 1897 Besoeki Tabak Maatschappij (BTM) didirikan dan sebagai direkturnya adalah Leeuwen Boomkamp dan Jaeggi. Dari bisnis tembakau kecil, yang dipelopori oleh Houwink, salah satu pekerja Birnie, BTM tumbuh dengan cepat di bawah era Van Gorsel.[34]

Tabel 2.2 Ringkasan Produk dan Harga Tembakau NV. LMOD tahun 1859-1907

Tahun	Produk dalam pak/ 100kg	Harga/ ½ dalam sen
1859	290	77
1860	375	76
1861	425	79
1862	1145	105
1863	300	91
1864	1620	84
1865	1280	93
1866	2235	38

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[32] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[33] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[34] Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 45

1867	3555	40
1868	1135	64
1869	1105	90
1870	1455	120
1871	2595	145
1872	3510	160
1873	4890	121
1874	3750	95
1875	5965	110
1876	6415	108
1877	4260	29
1878	5840	97
1879	1795	108
1880	6410	63
1881	4970	56
1882	975	78
1883	8500	83
1884	9167	73
1885	11757	61
1886	8260	75
1887	12343	75
1888	13039	55
1889	11964	50
1890	15768	37
1891	11323	51
1892	7683	81
1893	17710	47
1894	13494	42
1895	16124	64
1896	16273	64
1897	27946	47
1898	20424	55
1899	23470	47
1900	23388	54
1901	26781	43
1902	31128	40
1903	32991	44
1904	22815	45
1905	39273	38
1806	25636	57
1907	40496	45

Sumber: Landbouw Maatschappij Oud Djember 1859-1909 Deventer

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa selama empat dekade terakhir abad kesembilan belas, produksi tembakau sedang meningkat. Namun, penting untuk dicatat disini bahwa dari tahun ke tahun selalu ada fluktuasi dalam produksi tembakau. Pada tahun 1860 an kuantitas output tembakau tetap kecil. Meskipun harganya tinggi, bisnis itu tidak dapat menghasilkan banyak keuntungan. Bahkan di tahun-tahun tertentu, perusahaan mengalami kerugian keuangan. Pada dekade kedua, harga tembakau tinggi. Bahkan harga tembakau tertinggi pada paruh kedua abad kesembilan belas diamati. Tetapi harga yang bagus dan peningkatan output tembakau membawa banyak keuntungan bagi usaha. Sayangnya, pada tahun 1880 an harga tembakau jatuh, meskipun cenderung meningkat, kecuali pada tahun 1882. Pada tahun 1890an harga tembakau masih relatif rendah dibandingkan dengan harga tembakau pada tahun 1870an. Untungnya, kuantitas output tembakau meningkat secara signifikan. Ini dapat mengimbangi harga tembakau yang rendah dan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Setengah abad telah berlalu sejak perusahaan LMOD didirikan. Dalam 15 tahun terakhir, perusahaan ini dikenal dengan naman "*NV Landbouw Maatschappij Oud Djember*," sebuah perusahaan yang telah memperluas pembudidayaannya sedemikian rupa, sehingga pada akhir tahun 1908 perusahaan ini memiliki 1 gudang pengepakan batu bertingkat tiga, model besar, 2 gudang pengepakan bertingkat dua, 3 gudang pengepakan bertingkat satu, 80 gudang penyimpanan kecil dari batu, 60

rumah tinggal, 1 tempat pengupasan kopi, 440 lumbung pengeringan dengan Panjang keseluruhan lebih dari 80.000 kaki (Panjang atap lumbung-lumbung pengeringan ini dapat menutupi jalan sepanjang kira-kira Rotterdam-Scheveningen). [35]

Selain itu, perusahaan ini juga memiliki 22.600 *bau* sawah sewa (1 *bau* = 7096 m²), 15.000 *bau* tanah kering (tegal) 16.000 *bau* tanah hak guna bangunan (*erfpacht*), 150 *bau* hak pemakaian, dan 60 *bau* hak milik. Pada empat bidang tanah sewa, perkebunan kopi telah dikembangkan hingga mencapai luas lebih dari 1.800 *bau* atau sekitar 1.300 hektar. Di sela-sela kebun kopi tersebut, juga terdapat area yang ditanami tanaman lain seperti karet (*Hevea*), lada, dan kakao dalam skala yang lebih kecil. Selain itu, sekitar 250 *bau* lahan sewa telah ditanami bambu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku bambu yang semakin langka. Sementara itu, lebih dari 1.500 *bau* lahan sewa lainnya dimanfaatkan sebagai sumber penyedia bahan bangunan, khususnya untuk pembuatan rangkat lumbung penyimpanan. [36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[36] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

BAB III

AKTIVITAS PERUSAHAAN *NV. LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER* TAHUN 1859-1958

A. Pembangunan Infrastruktur Perusahaan (1859-1902)

Setelah mengalami kemajuan yang cukup pesat, wilayah Jember mulai banyak menarik minat orang-orang Belanda. Pada awalnya, Kawasan ini kurang mendapat perhatian, namun seiring dengan berkembangnya industri perkebunan, Jember semakin populer di kalangan orang-orang Belanda. Hal ini mendorong para pengusaha untuk memperluas bisnis mereka di Jember. Akibatnya, jumlah orang Belanda yang menetap di Jember pun meningkat. Tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, Jember juga berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi, khususnya dalam bidang perkebunan. Iklim di wilayah ini dinilai sangat cocok dengan gaya hidup orang Belanda serta sangat mendukung untuk menunjang pengembangan usaha perkebunan mereka. [1]

Pada tahap awal pertumbuhan usaha perkebunan di Jember, para pengusaha menghadapi tantangan besar terkait minimnya infrastruktur yang memadai. Jalan, jembatan, serta fasilitas transportasi pada umumnya masih sangat terbatas, sehingga menghambat kelancaran aktivitas ekonomi. Walaupun pada saat tanam paksa telah dilakukan berbagai upaya perbaikan, hasilnya belum cukup memenuhi tuntutan transportasi yang terus bertambah seiring berkembangnya kegiatan perkebunan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Bambang Hariono, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, (Tidak diterbitkan) 49

Keterbatasan infrastruktur ini berdampak langsung pada kesulitan dalam proses distribusi hasil bumi dari perkebunan ke pusat-pusat perdagangan atau ke Pelabuhan.[2]

Percepatan dan pertumbuhan ekonomi pada masa kolonial sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai. Terdapat tiga unsur infrastruktur utama yang berperan penting dalam menopang sistem ekonomi berbasis perkebunan saat itu diantaranya jalan, saluran irigasi, dan jalur kereta api. Ketiga elemen ini sangat penting untuk mendukung kelancaran aktivitas produksi dan distribusi hasil perkebunan. Kebutuhan infrastruktur tersebut semakin mendesak ketika pemerintah kolonial mulai membangun industri-industri pengolahan hasil perkebunan seperti pabrik. Keberadaan sarana transportasi yang lebih besar dan efisien dibandingkan angkutan tradisional pun menjadi sangat dibutuhkan agar operasional industri ini dapat berjalan secara optimal.[3]

a. Jalan

Jalan, khususnya jalan raya memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang berbagai aktivitas masyarakat maupun pemerintah. Keberadaan jalan dapat memperlancar berbagai aktivitas, sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan, memperindah ruang kota, serta menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban wilayah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Nawiyanto, "Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember," (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 59

[3] Edy Pranoto, Tri Chandra Aprianto, I G Krisnasi, "Jalur Trem Rambipuji-Balung-Puger: Penghubung Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Jember Tahun 1913-1930," *Historia* Vol. 2, No. 2 (2020) 247-265

Pemerintah kolonial Belanda selalu berupaya membangun membangun jalan demi memperlancar akses ke berbagai lokasi, terutama untuk kepentingan usaha mereka. Hal pertama yang perlu dicatat terkait pembangunan jalan raya oleh Belanda adalah bahwa tujuannya ialah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan Belanda sendiri. Oleh karena itu, jalan yang dibangun selalu terhubung dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun politik milik Belanda. Belanda tidak keberatan membangun jalan saya hingga ke daerah terpencil, asalkan wilayah tersebut memiliki potensi ekonomi yang menguntungkan bagi mereka. [4]

Jalan yang dibangun harus mampu memenuhi standar kebutuhan transportasi. Belanda terkenal sangat teliti dalam merancang serta membangun infrastruktur jalan dan jalan raya. Jalan yang dibangun dirancang agar mampu bertahan dalam berbagai kondisi cuaca serta memiliki kekuatan yang cukup untuk menahan beban berat, khususnya kendaraan yang mengangkut hasil perkebunan. Tujuan utama pembangunan jalan tersebut adalah untuk menghubungkan Kawasan-kawasan perkebunan, seperti kebun tembakau yang berada di bawah satu perusahaan, demi memperlancar proses distribusi dan meningkatkan efisien operasional. [5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20" *Historia* Vol. 1, No. 2 (2019) 116-137

[5] Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20" *Historia* Vol. 1, No. 2 (2019) 116-137

Sebelum berkembangnya perkebunan, kondisi jembatan dan jalan di Jember sangat jelek. Pada musim hujan jalan-jalan becek dan banjir. Hal tersebut berdasarkan kisah dokter Greve dalam *Batavia Bladen,* dan artikelnya yang berjudul "*Een auklacht tegen den direktur Burgelijk Openbare Werken*" *yang* mengalami kesulitan dalam praktik nya yang bertempat di seberang sungai Bedadung karena terhalang banjir. Sejak saat itu pemerintah banyak membangun jembatan yang kokoh, selain itu juga pemerintah membangun jalan untuk membuka keterisoliran daerah Jember, seperti Probolinggo, Banyuwangi, dan Panarukan. [6]

Untuk mendukung operasi mereka, perkebunan Barat juga membangun jalan baru. Jalan-jalan ini dibangun khusus untuk keperluan mereka sendiri. Seperti yang dilakukan oleh NV LMOD pada tahun 1880-1890, perusahaan ini membangun jalan baru sekitar 30 – 40 km panjangnya. Jalan-jalan ini menghubungkan kantor pusat NV LMOD di Kabupaten Jember dengan perkebunan mereka di distrik Mayang, Gambirono, Wuluhan, Puger, dan Tanggul. [7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Irigasi

Di Jawa Timur, pembangunan jaringan irigasi dimulai sekitar tahun 1880an, terutama untuk menunjang kebutuhan air di wilayah-

[6] Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* Vol. 2 No. 1 (2012) 28-35

[7] Nawiyanto, "Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember," (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 59

wilayah perkebunan dan pertanian khususnya di daerah yang baru dibuka untuk kegiatan cocok tanam. Karesidenan Besuki merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat perluasan lahan pertanian dan perkebunan. Di wilayah ini, pembangunan irigasi dilakukan secara intensif karena Besuki dikenal sebagai daerah yang sangat subur. [8]

Penanaman tembakau dan tebu memerlukan pengaturan irigasi yang baik. Untuk itu diperlukan sarana irigasi teknis yang memadai sehingga pihak perkebunan dapat mengatur kebutuhan air yang diperlukan. Daerah Jember sebelum hadir pengusaha-pengusaha perkebunan tidak memiliki sarana irigasi yang modern. Sistem irigasi modern dibangun sejak hadirnya para *ondernemer* yang memiliki usaha komoditi eksport di daerah Jember.[9]

Di Jember peningkatan fasilitas irigasi telah dilakukan dalam skala yang lebih besar selama tahap ekspansi perkebunan terutama sejak 1880. Pembukaan lahan *erfpacht* yang diberikan oleh pemerintah untuk penanaman tanaman perkebunan membutuhkan saluran irigasi. Setelah *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* didirikan pada tahun 1893, kemudian perusahaan mengalokasikan total modal sebesar 500.000 gulden demi bangunan irigasi. Dengan dana tersebut, saluran irigasi dibangun sehingga lahan *erfpacht* dari perusahaan NV LMOD

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Debi Sesa Wulandari, "Irigasi Di Afdeeling Bondowoso Tahun 1880an Sampai Tahun 1920an," (Skripsi: Universitas Airlangga, Surabaya 2021) 4

[9] Bambang Hariono, "Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember," (Tidak diterbitkan) 36

ini dapat diairi dengan lebih baik. Bahkan ada 2.000 bau sawah, tidak termasuk lahan *erfpacht*, memperoleh air dari saluran. [10]

Selanjutnya pada tahun 1902, dibangun sistem irigasi modern di Sungai Bondoyudo yang merupakan sungai terbesar di wilayah Jember. Irigasi ini tentunya sangat bermanfaat bagi perusahaan perkebunan terutama NV LMOD karena mampu mengairi seluas 15.000 bau. Dengan adanya irigasi tersebut, terdapat dua perusahaan yang menerima manfaat paling besar yakni perkebunan tembakau dan tebu terutama NV LMOD dan *Handels Vereniging Amsterdam* (HVA). Oleh sebab itu, dana pembangunan irigasi Sungai Bondoyudo dipikul oleh perusahaan NV LMOD dan HVA, sisanya ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 1903 juga dibangun sistem irigasi modern di sungai Bedadung. Pembangunan irigasi ini dapat mengairi lahan perkebunan NV LMOD seluas 33.000 bau di wilayah Jember. Selain itu juga dibangun sistem irigasi modern di sungai-sungai kecil seperti, Sungai Besini, Sungai Majang, Sungai Renes, Sungai Dampar, dan Sungai Kotok. [11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Rel Kereta Api

Sumber daya alam yang dikelola oleh Belanda sangat melimpah, baik dari segi jenis maupun jumlah produksinya. Untuk itu,

[10] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[11] Tri Chandra Aprianto. "Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember." (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 74-75

diperlukan sarana transportasi yang memadai guna mengangkut hasil alam ke gudnag penyimpanan, pusat pengolahan, tempat penjualan, maupun lokasi ekspor. Moda transportasi berskala besar yang dibangun oleh Belanda adalah jaringan kereta api. Kereta api dipilih karena dianggap sebagai sarana transportasi yang paling efisien, mengingat kemampuannya dalam mengangkut barang dalam jumlah besar secara cepat dan teratur. [12]

Setelah didirikannya perkebunan partikelir di Karesidenan Besuki, tepatnya di distrik Jember pada tahun 1859 oleh George Birnie, budidaya tembakau mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perubahan pola pengelolaan tembakau, dari yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat secara tradisional menjadi sistem perkebunan modern yang dikelola oleh perusahaan, memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil produksi. Meningkatnya produksi tembakau tersebut mendorong terjadinya transformasi dalam sistem perdagangan. Jika sebelumnya perdagangan tembakau hanya berlangsung secara lokal dengan skala terbatas, maka pada periode ini berkembang menjadi perdagangan dalam skala ekspir yang membutuhkan pasokan tembakau dalam jumlah besar. Perluasan perdagangan ke pasar internasional ini jugak tidak terlepas dari peran penting kemajuan infrastruktur transportasi di wilayah Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20" *Historia* Vol. 1, No. 2 (2019) 116-137

Khususnya dengan hadirnya jaringan kereta api yang mempermudah proses distribusi hasil perkebunan. [13]

Pada tahun 1897, jalur rel kereta api yang menghubungkan Jember dengan Panarukan di pantai utara dan Klakah di barat secara resmi dibuka. Pembangunan ini merupakan kelanjutan dari jalur rel kereta api dari Surabaya ke Pasuruan dibuka pada tahun 1878. Jalur ini dilanjutkan ke probolinggo pada tahun 1884 dan ke Klakah pada tahun 1885. [14] Pemerintah bertanggung jawab atas biaya pembangunan rel kereta api. Pada tahun fiskal 1893 anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah berjumlah 1.650.000 gulden. Dana ini dialokasikan hanya untuk pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Jember dengan Probolinggo dan Panarukan dan cabang jalur kereta api dari Randuagung ke Pasirian. [15]

B. Aktivitas Pekerja di Perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* (1893-1942)

a. Perekrutan Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja di perkebunan tembakau tergolong tinggi, seperti hal nya pada industri gula. Para pekerja diperlukan untuk menjalankan berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen. Selain itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Dahimatul Afidah. "Perdagangan Tembakau Na-Oogst di Jember (1958-1983)." (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015) 41

[14] R. Broersma, "Besuki: Een Geweest in Opkomst," (Amsterdam: Scheltema & Holkema Boekhandel, 1912) 169

[15] Nawiyanto, "Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember," (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018) 60-61

tenaga kerja juga diperlukan untuk mendukung proses pasca panen, seperti pengeringan, fermentasi, seleksi, pengemasan tembakau, serta pengangkutan hasil produksi dari gudang penyimpanan menuju Pelabuhan untuk keperluan ekspor. [16]

Pada awal pengoperasian perkebunan, para pekerja yang direkrut tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan dan anak-anak. Pada awalnya, baik perempuan dan anak-anak masih enggan untuk ikut serta bekerja. Namun, melalui pendekatan pribadi dari rumah ke rumah dan juga didukung oleh hubungan baiknya dengan masyarakat, George Birnie berhasil mendapatkan kesiapan mereka untuk bekerja di perkebunan. Pekerja wanita sangat dibutuhkan untuk berbagai pekerjaan digudang. Mereka dibayar setiap hari sekitar 25-30 sen. Proses perekrutan tenaga kerja untuk perkebunan tanpa melibatkan peran kepala desa dan bupati.[17]

Ada beberapa alasan mengapa George Birnie menggunakan buruh Madura dalam mengoperasikan perkebunan tembakau. Pertama, lebih mudah merekrut orang Madura karena sudah ada proses Panjang migrasi orang Madura ke Residensi Besuki. Kurangnya sumber daya alam untuk mendukung kehidupan mereka terutama tanah yang kering dan tidak subur menjadi faktor pendorong bagi orang Madura untuk mencari pekerjaan di luar rumah mereka. Kedua, pada tahun-tahun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Nawiyanto, "Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember," (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 52

[17] Nawiyanto, "Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember," (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 53

awal tembakau di tanam di tegalan. Ini cocok dengan orang Madura yang ditempa dan sangat akrab dengan ekotipe semacam itu. [18]

Perluasan perkebunan NV LMOD menyebabkan peningkatan tenaga kerja yang diperlukan. Kesulitan tenaga kerja ini diatasi oleh pihak perusahaan NV LMOD dengan cara memanfaatkan beberapa orang Madura yang sudah lama menetap di Jember, mereka diperintahkan pulang ke Madura dan kembali ke Jember dengan mengajak sanak keluarganya, tetangganya, serta orang Madura lainnya agar mau berpindah ke daerah Jember. orang-orang Madura tersebut diberi janji dan harapan-harapan kelak di tempat yang baru mereka akan mendapat pekerjaan dan diberi upah yang besar. Semua kebutuhan yang berhubungan dengan kepindahannya itu ditanggung oleh pihak perusahaan. Orang Madura yang menjadi perantara mau melakukan pekerjaan itu karena mereka tergiur oleh janji-janji dari pihak perusahaan. Salah satu janjinya adalah apabila mereka banyak mengajak tenaga kerja ke Jawa dan siap atau bersedia menjadi pekerja perkebunan, mereka akan diberi tanah garapan dan akan dijadikan mandor perkebunan. Jabatan mandor perkebunan pada waktu itu merupakan jabatan yang banyak diharapkan oleh penduduk pribumi. [19]

Peran penduduk lokal dalam memobilisasi tenaga kerja yang sebelumnya cukup dominan, secara bertahap mulai ditinggalkan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Nawiyanto, "Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember," (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 54

[19] Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20" *Historia* Vol. 1, No. 2 (2019) 116-137

pihak perusahaan perkebunan. Munculnya struktur baru dalam perusahaan perkebunan yang memiliki fungsi khusus untuk mengelola keberadaan dan kebutuhan tenaga kerja di lingkungan perusahaan. Salah satu lembaga yang dibentuk untuk tujuan tersebut adalah *Besoekisch Immigratie Bureau* (BIB), yakni sebuah organisasi para pengusaha yang bertugas menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh berbagai perusahaan perkebunan pada tahun pertama awal tahun 1901. Untuk kegiatan budidaya tembakau Khusus untuk pembudidayaan tembakau jenis *na-oogst* membutuhkan tenaga kerja yang sangat besar. Seperti jumlah mandor untuk perusahaan NV LMOD dibutuhkan sebanyak 500 orang buruh harian dan petani penggarap dibutuhkan jumlahnya mencapai ribuan dan tidak tentu. [20]

Menurut Arifin, pada tahun 1901 BIB telah mendatangkan sebanyak 1.113 orang tenaga kerja dari Jawa Tengah ke wilayah Jember untuk dipekerjakan di perkebunan tembakau, dengan total biaya yang mencapai f. 14.807. Pada tahun berikutnya yakni 1902, BIB kembali mendatangkan sekitar 4.000 orang pekerja dari Madura untuk memenuhi kebutuhan tenaga kekrja di sektor perkebunan. Tenaga kerja dari Jawa umumnya memiliki pengalaman pada lahan sawah basah, sedangkan pekerja dari Madura lebih banyak berkecimpung di lahan tegalan atau persawahan kering. Proses ini secara bertahap menimbulkan pembagian kerja diantara pekerja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 48

perkebunan, yang dalam praktiknya terjadi pemilahan berdasarkan asal suku. Tenaga kerja dari Jawa dinilai lebih rajin, ramah, tekun, serta patuh dan penurut terhadap majikan dibandingkan dengan tenaga kerja dari Madura. Selain itu, terdapat perbedaan fasilitas yang diterima oleh masing-masing pekerja. Pada perusahaan NV LMOD, tenaga kerja yang berkebangsaan Belanda berjumlah 60 orang dan memperoleh gaji yang tinggi serta dana pension setelah masa kerjanya berakhir. Sementara itu, tenaga kerja pribumi yang terdiri dari 500 mandor, buruh harian, dan ribuan petani penggarap tidak memperoleh santunan dari perusahaan dan hanya menerima pesangon setelah masa kerja berakhir. [21]

b. Aktivitas Pekerja di Perkebunan

Perusahaan NV LMOD ini dibagi menjadi lima administrasi tembakau dan tiga administrasi kopi di bawah satu administrasi utama. Perusahaan NV LMOD mempekerjakan sekitar 60 orang Eropa yang mengawasi sekitar 500 mandor lokal serta lebih dari 35.000 pekerja yang terlibat dalam berbagai tahap produksi tembakau. Pembagian tugas pekerja sangat terstruktur, mulai dari persiapan lahan, persemaian benih, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pengolahan tembakau. [22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 49

[22] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

Proses budidaya tembakau dimulai dengan persiapan lahan yang sebelumnya telah digunakan untuk pembibitan tanaman selama tiga tahun untuk meningkatkan kesuburan. Para pekerja bertugas mempersiapkan lahan bibit dengan cara mencangkul, membersihkan gulma, dan mengatur sistem drainase. Benih tembakau disemai pada bedengan berukuran 24 x 4 kaki dan dirawat secara intensif. Perlindungan terhadap benih menggunakan atap dari kain kasa atau katun tipis untuk menghindari kerusakan akibat cuaca ekstrem. Proses ini meibatkan banyak pekerja harian yang harus memiliki keahlian dan merawat benih unggul. [23]

Sebelum masa tanam, pekerja dipanggil untuk membuat kesepakatan kerja yang dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis berbahasa lokal. Isi perjanjian menjelaskan hak dan kewajiban pekerja, termasuk sistem upah berdasarkan kualitas daun yang dihasilkan. [24] Hal ini menunjukkan bahwa pekerja ditempatkan dalam sistem kontrak yang dikontrol oleh pihak perusahaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pekerja menanam bibit tembakau dengan jarak tanam tertentu yang sudah ditentukan perusahaan. Mereka juga bertanggung jawa atas proses pemupukan, penyiangan, pembubunan, serta pengendalian hama. Teknik yang digunakan mengikuti standar tinggi saat itu,

[23] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

[24] J. L. Vleming Jr. "Tabak: Tabakscultuur en Tabaksproducten van Nederlandsch-Indie," (Weltevreden: Landsdrukkerij 1925) 286-287

termasuk penggunaan pupuk kimia di beberapa lahan. Sejumlah pekerja khusus bertugas memilih tanaman yang terbaik sebagai induk benih. Proses seleksi dilakukan dengan ketat dan diawasi langsung oleh pihak administrator Eropa. Mereka juga bertugas mengisolasi bunga dan mengumpulkan benih yang kemudian disimpan dalam wadah kedap udara. [25]

Gambar 3.1 Pekerja yang sedang melakukan proses hibridisasi induk tembakau

Sumber: Landbouw Maatschappij Oud Djember Deventer 1859-1909

Menjelang panen, aktivitas pekerja menjadi semakin sibuk. Panen dilakukan secara bertahap, dari daun paling bawah hingga bagian atas. Daun tembakau yang dipanen lalu dirangkai menggunakan batang bambu kecil yang disebut soetjens, kemudian disusun berdasarkan jenisnya dan dibawa ke tempat pengeringan dengan pengaturan suhu yang ketat. Proses ini sangat membutuhkan ketelitian dan tenaga kerja yang besar, terutama untuk menjaga kualitas daun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

selama cuaca tidak menentu. Setelah dikeringkan, daun dikirim ke gudang fermentasi dan kemudian dikemas ke dalam bal sesuai standar ekspor. Proses ini diawasi oleh teknisi dan pekerja terlatih untuk memnuhi standar pasar Eropa. [26]

Dari keseluruhan proses pembudidayaan tembakau ini, terlihat bahwa aktivitas pekerja di perkebunan NV LMOD bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan pemahaman teknis. Meskipun semua pekerjaan tampak terorganisir dengan baik, tidak dapat dipungkiri bahwa para pekerja pribumi bekerja di bawah sistem kolonial yang penuh control dan hanya sedikit memberi keuntungan lebih besar. Mereka tetap menjadi tenaga kerja upahan, sementara keuntungan utama dinikmati oleh perusahaan NV LMOD.

c. Aktivitas Pekerja di Gudang

Menjelang musim tanam tembakau pengusaha telah mendirikan gudang-gudang di sekitar lahan penanaman. Gudang tersebut akan digunakan untuk menampung hasil panen tembakau dan penanganan awal setelah panen. Biasanya kompleks gudang terdiri atas beberapa bangunan, yakni gudang utama, pos pengamanan, tempat tinggal karyawan, tempat layanan administrasi dan pencatatan (penerimaan, pendataan hasil panen dan pekerja). Pada waktu yang telah ditentukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Landbouw Maatschappij Oud-Djember Deventer 1859-1909 (www.delpher.nl) diakses pada 01 Desember 2024

tembakau harus dipetik atau dipanen. Para pekerja pemetik dikerahkan untuk memanen tembakau di lahan penanaman yang luas. Pekerja laki-laki dan perempuan bergabung dan bekerja memanen, sebagian memetik, sebagian lainnya mengangkut daun tembakau yang sudah dipetik. Pada saat seperti ini suasana di lahan penanaman menjadi lebih ramai, karena semakin banyak pekerja yang terlibat. Para pekerja diawasi oleh para mandor (biasanya orang pribumi). Sesekali pengawas yang berbangsa Belanda meninjau ke lahan penanaman sampai gudang dengan diikuti para pengiringnya. [27]

Daun tembakau yang sudah dipetik kemudian diangkut menuju gudang, dengan dipikul maupun dengan pedati. Sesampainya digudang sudah ada tugas sendiri yang menerimanya, kemudian menaruhnya ditempat khusus. Dari tempat itu kemudian dibagikan kepada para pekerja gudang yang menyeleksinya sesuai ukuran lebar daunnya. Hasil seleksi tersebut kemudian disusun sedemikian rupa (biasanya ditusuk dengan sujen) untuk memudahkan proses pengeringan. Selanjutnya sujenan dipindahkan ke tempat pengeringan dengan digantungkan di para-para. Untuk mempercepat pengeringan itu kadang-kadang pada malam hari diasapi. Tembakau yang sudah kering diturunkan, dilepaskan dari sujennya untuk dipindahkan ke tempat lain yang lebih bersih untuk dilakukan proses selanjunya. Daun tembakau kering itu setiap lembarnya dibuka, dihaluskan, kemudian disusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Bambang Hariono, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember,* (Tidak diterbitkan) 39

secara rapi. Dalam proses ini sekali lagi dilakukan seleksi, yakni daun yang sobek disendirikan. Setelah halus kemudian disusun secara rapi dan dibungkus dengan tikar atau kertas tebal, menjadi bal-bal kemasan. [28]

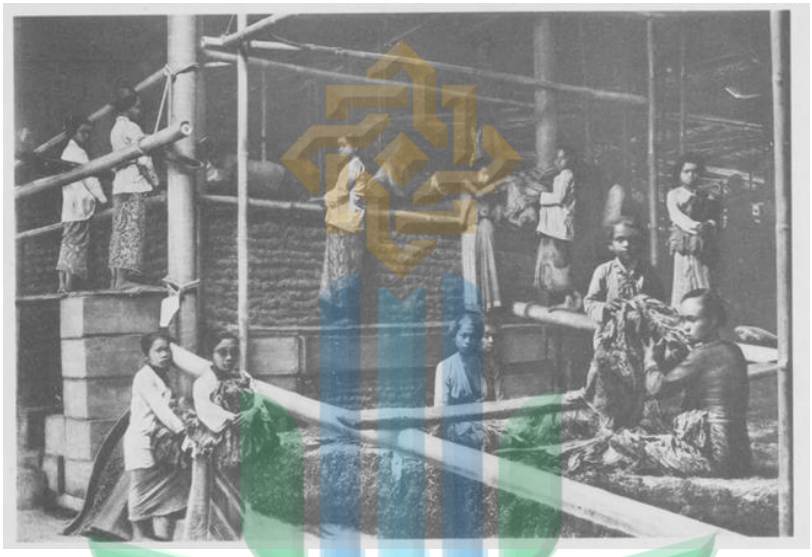

Gambar 3. 2 Aktivitas pekerja di gudang fermentasi
Sumber: Landbouw Maatschappij Oud Djember Deventer 1859-1909

Gudang-gudang penampungan dibangun dari susunan kerangka bambu di lokasi penanaman tembakau. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan menampung hasil panen dan tidak terlalu jauh. Dalam satu kompleks gudang biasanya terdiri atas beberapa bangunan gudang, sehingga mampu menampung hasil panen dalam jumlah yang lebih banyak. Gudang seperti ini utamanya dimaksudkan untuk menampung hasil panen sampai proses pengeringan daun tembakau. Selanjutnya daun tembakau yang sudah kering di gudang seperti ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Bambang Hariono, "Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember," (Tidak diterbitkan) 39

kemudian dikirimkan ke gudang pabrik (perusahaan) untuk penanganan siap ekspor. [29]

Aktivitas di gudang pengelolaan perusahaan atau pabrik tembakau, kebanyakan pekerjanya adalah wanita, sedangkan tenaga pria biasanya sebagai tenaga penimbang dan angkut. Lembar demi lembar daun tembakau yang telah dikeringkan, kemudian dihaluskan, dan ditata rapi. Pada gudang yang lain (biasanya gudang yang lebih permanen dan tempatnya tidak lagi dipersawahan). Gudang seperti ini biasanya sudah menyerupai pabrik, dan para pekerja (mayoritas wanita) mengolah daun tembakau yang telah kering, kemudian diproses sampai pada pengepresan dan pengepakan, yaitu dibungkus dengan kertas tebal atau dengan anyaman (sejenis tikar). Tembakau yang sudah Dipak seperti itu berarti telah siap dikirimkan ke Pelabuhan-pelabuhan untuk diekspor ke Eropa. [30]

C. Kondisi *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* Pada Masa Jepang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Masa kolonial Hindia Belanda memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pada periode berikutnya. Dalam struktur ekonomi kolonial, menunjukkan adanya pola dualisme, yakni di satu sisi terdapat sektor industri modern yang berorientasi pada pasar, padat modal, dan menghasilkan produk dalam

[29] Bambang Hariono, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, (Tidak diterbitkan) 39

[30] Bambang Hariono, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, (Tidak diterbitkan) 39

skala besar. Sementara itu di sisi lain, tetap bertahan sektor ekonomi tradisional yang bersifat padat karya, serta berskala kecil. Selain itu, terdapat perbedaan karakteristik antar sektor tersebut juga muncul ketimpangan spasial dalam proses produksi, di mana distribusi kegiatan ekonomi tidak merata antar wilayah. Ketimpangan ini menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh pemerintah Republik Indonesia pasca kemerdekaan dalam upaya menyatukan dan mengintgrasikan sistem perekonomian nasional secara menyeluruh. [31]

Pada tanggal 8 Maret 1942, angkatan Perang Hindia Belanda menyerah kepada bala tentara Jepang, dalam hal ini angkatan darat XVI. Sejak itu Indonesia memasuki masa pendudukan Jepang yang membawa perubahan besar dalam bidang ekonomi. Jepang melakukan invasi ke wilayah selatan dengan tujuan utama melakukan eksploitasi ekonomi guna mendukung upaya perang di Kawasan Pasifik. Produksi bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan pasukan militer menjadi prioritas utama. Selain itu, terjadi perubahan signifikan dalam sektor pertukaran dan perdagangan. Pulau Jawa yang sebelumnya sangat bergantung pada perdagangan luar negeri untuk beberapa produk tertentu mengalami kesulitan akibat terputusnya rantai perdagangan internasional. Akibatnya, barang-barang impor harus diganti dengan produksi dalam negeri, seperti tekstil. Sehingga pemerintah Jepang mendorong penanaman tanaman bahan baku tekstil. Sementara itu, perusahaan-perusahaan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] R. Z. Leirissa, dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996) 90

sebelumnya berorientasi pada komoditas ekspor, karena kehilangan pasar luar negeri dibatasi kegiatannya dan dialihkan ke sektor tanaman lain. [32]

Selama masa pendudukan militer Jepang yang dimulai pada tahun 1942, seluruh aktivitas ekonomi berskala besar di sektor perkebunan mengalami kemunduran dan bahkan sebagian besar berhenti total. Dalam situasi tersebut, masyarakat yang tinggal dan bekerja di wilayah perkebunan kembali menghadapi tekanan berupa kewajiban menanam komoditas tertentu sesuai instruksi pemerintah pendudukan Jepang. Adanya pendudukan Jepang menyebabkan banyak pengusaha perkebunan asal Belanda meninggalkan usahanya di Indonesia. Mereka memilih kembali ke negara asalnya demi mencari rasa aman dan perlindungan, serta tidak lagi memperhatikan asset berupa lahan perkebunan yang sebelumnya telah memberikan keuntungan besar bagi mereka. [33]

Tanah-tanah yang sebelumnya berada dibawah kendalai perusahaan perkebunan kolonial dengan status hak *erfpacht,* diambil alih oleh pemerintah Jepang. Setelah diambil alih, pemanfaatan lahan tersebut pun mengalami perubahan fungsi dan tidak lagi digunakan seperti semula. Tanaman perkebunan yang awalnya ditanam untuk tujuan komersial digantikan dengan tanaman yang lebih mendukung kebutuhan perang. Seperti, pemerintah pendudukan Jepang mengambil alih sejumlah lahan perkebunan di distrik kalisat seluas 980 hektar, distrik Puger seluas 105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] R. Z. Leirissa, dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996) 90-91

[33] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember.* (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 114-115

hektar, distrik Jember seluas 317 hektar, distrik Mayang seluas 674 hektar, serta distrik Tanggul seluas 788 hektar. Tidak hanya lahan perkebunan di dataran rendah yang mengalami nasib demikian, perkebunan di dataran tinggi pun tidak luput dari kebijakan ini. Banyak lahan perkebunan di daerah tinggi, seperti perkebunan teh, kopi, dan karet dibongkar atau ditebang untuk kemudian dijadikan ladang guna meningkatkan produksi lahan pangan demi mendukung upaya perang. Sementara itu. Hasil tebangan dari tanaman perkebunan tersebut sebagian besar diolah menjadi arang.[34]

Untuk memenuhi kebutuhan pakaian, maka akan segera dibangun pabrik tekstil. [35] Kemudian, pemerintah Jepang melaksanakan program Rencana Lima Tahun yang ditangani oleh *Djawa Menka Saibai Kyookai* (Asosiasi Penanaman Kapas di Jawa) membuka ribuan hektar kebun di Karesidenan Besuki yang bibitnya didatagan dari Sulawesi. Selain itu, sejak tahun 1942 mereka sudah memaksa menanam rami di bawah pembinaan Kantor Pengawasan Rami (*Rami Kanri Zimusyo*), dibekas perkebunan kopi di Jember dan derah Karesidenan Besuki lainnya ada lahan seluas 30.000 hektar. Tanah-tanah dengan hak *erfpacht* milik NV LMOD di jenggawah budidaya tembakau berubah menjadi budidaya kapas. Begitu pula tanah *erfpacht* milik NV LMOD verponding No. 414 dengan luas tanah 354,825 hektar di daerah Sukorejo. Pembongkaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 115

[35] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 116

perkebunan juga dilakukan di bekas NV LMOD, sebuah area perkebunan ini dibuka pada tahun 1859 oleh George Birnie yang memiliki dua area: perkebunan Ketajek I (verponding No. 2712) dengan luas tanah 125,73 hektar dan perkebunan Ketajek II (verponding No. 2713) yang memiliki keluasan tanah sekitar 352,14 hektar. Bahkan mereka tidak peduli lahan pertanian milik masyarakat perkebunan baik yang sawah basah maupun lahan kering juga diwajibkan ditanami kapas.[36]

Kedatangan pemerintah Jepang di Jember pada awalnya disambut baik oleh masyarakat yang tinggal di sekitar area perkebunan. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kehadiran Jepang membawa semangat baru, khususnya dalam mendorong masyarakat untuk lebih berani mengelola lahan-lahan perkebunan yang sebelumnya terbengkalai. Lahan-lahan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai area pertanian, meskipun pada kenyataannya kegiatan tersebut bertujuan untuk mendudukung kepentingan perang. Respon masyarakat yang posistif terhadap kebijakan ini tidak lepas dari pengalaman masa lalu yang penuh ketidakadilan di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, pada tahap awal pendudukan Jepang, masyarakat perkebunan secara sukarela ikut serta dalam kegiatan pembongkaran lahan perkebunan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 63-64

hutan sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan yang tampak lebih berpihak kepada rakyat. [37]

Meskipun awalnya kehadiran diterima secara baik oleh masyarakat, bukan berarti tidak ada perlawanan terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah Jepang di wilayah perkebunan. Menjelang akhir masa pendudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1945, muncul gerakan perlawanan dari berbagai kalangan, termasuk dari komunitas santri di Jember. ketegangan politik semakin meningkat ketika pasukan Jepang masih bertahan di perkebunan Garahan, yang terletak di perbatasan antara Jember dan Banyuwangi. Situasi tersebut mendorong para ulama' untuk mengambil peran dalam meredakan konflik. Tiga tokoh penting yang berperan dalam penyelesaian ketegangan tersebut adalah KH. As'ad Syamsul Arifin dari Situbondo, sserta KH Dhofir dan KH Munir dari Jember dan didukung oleh barisan pelopor. Akhirnya tentara Jepang yang masih bertahan di wilayah perkebunan tersebut segera dibawa ke Surabaya dengan menggunakan kereta api. [38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

D. Kondisi Perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* Pasca Kemerdekaan hingga Nasionalisasi

Pada dekade 1950-an, Indonesia pada dasarnya belum memiliki kemampuan untuk melakukan pembangunan ekonomi. Upaya yang

[37] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 65

[38] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 65

dilakukan oleh pemerintah saat itu, cenderung bersifat sebagai langkah-langkah pemulihan, seperti perbaikan struktur ekonomi dan mengatasi permasalahan keuangan yang mendesak. Pada periode tersebut, belum ada pemikiran atau upaya yang menghubungkan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Walaupun peningkatan jumlah penduduk mulai terlihat, terutama akibat perpindahan jumlah penduduk dari desa ke kota yang disebabkan oleh faktor keamanan, hal ini belum menjadi fokus utama dalam perencanaan ekonomi negara. [39]

Pada tahun 1951, pemerintah memperkenalkan kebijakan ekonomi yang disebut Rencana Urgensi Perekonomian. Pada dasarnya, program ini berupa daftar proyek-proyek yang menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ekonomi yang sedang terjadi. Dengan kata lain, program ini bukanlah sebuah rencana jangka panjang, melainkan sebagai langkah darurat untuk mengatasi kemunduran ekonomi. Meskipun demikian, Rencana Urgensi Perekonomian didasarkan pada tujuan mulia, yakni mengubah struktur ekonomi yang masih bersifat kolonial menjadi eknomi nasional, dengan industrialisasi sebagai penggeraknya. Di samping itu, sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam masyarakat tetap mendapat perhatian. Prioritas utama sektor industri dalam rencana ini adalah industri kecil. [40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] R. Z. Leirissa, dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996) 93

[40] R. Z. Leirissa, dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996) 93

Kembalinya para pengusaha Belanda akibat dari kesepakatan dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) membuka peluang bagi pengusaha asing untuk menguasai perekonomian Indonesia. Kondisi ini membuat masyarakat kecewa karena mereka menginginkan kemerdekaan politik juga diikuti dengan kemerdekaan ekonomi. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia memutuskan untuk membuat kebijakan nasionalisasi, yaitu dengan mengambil alih asset-aset perusahaan milik Belanda di Indonesia. Langkah ini dianggap sebagai solusi terbaik untuk membangun ekonomi nasional yang berorientasi pada kepentingan negara. [41] Peraturan tentang nasionalisasi baru dibuat oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 86 tahun 1958 yang baru disahkan satu tahun setelah tindakan nasionalisasi dilaksanakan. [42]

Pusat Perkebunan Negara (PPN) merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah sebelum dilakukannya tindakan nasionalisasi. Lembaga ini yang bertugas mengawasi perusahaan-perusahaan perkebunan. Setelah proses nasionalisasi berlangsung, PPN terbagi menjadi dua bagian yaitu, PPN lama dan PPN baru. Perusahaan-perusahaan yang telah dinasionalisasi kemudian berada di bawah pengawasan PPN baru. Sementara PPN lama bertugas mengelola

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Dahimatul Afidah. "Dari Belanda ke Jerman Barat: Diplomasi Ekonomi Nasional Dalam Perdagangan Tembakau Cerutu di Indonesia 1953-1963" (Tesis: Universitas Indonesia, Depok, 2018) 59

[42] Lembaran Negara RI No. 86 tahun 1958

perusahaan-perusahaan perkebunan yang berada di luar lingkup milik pengusaha Belanda dan Tionghoa. [43]

Pada tanggal 10 Desember 1958, pukul 14:00 WIB dilakukan proses pengambilalihan seluruh aset perkebunan dan pabrik milik Belanda di Jawa Timur. Proses ini dipimpin dan diawasi oleh pihak militer selaku penguasa daerah mewakili pemerintah Republik Indonesia. Secara keseluruhan, proses pengambilalihan di Jawa Timur berjalan dengan lancar, berbagai perusahaan perkebunan yang sebelumnya milik pengusaha Belanda kemudian beralih menjadi milik pemerintah Indonesia. Di jawa timur terdapat 10 kantor Direksi Perusahaan diantaranya, 1) Fa. Anemaet & Co, 2) Handels Vereniging Amsterdam, 3) Kooy & Coster van Voorhout, 4) Fa. Tiedeman & van Kerchem, 5) Cultuurbank, 6) Majanglanden, 7) Landbouw Maatschappij Oud Djember, 8) Landbouw Maatschappij Amsterdam, 9) Kedawoeng Kawisredja, dan 10) Besoeki Tabaks Maatschappij. [44]

Sepuluh perusahaan besar tersebut terdiri dari 31 pabrik gula, 59 perkebunan di daerah pegunungan (*bergcultures*), 13 perkebunan tembakau, 1 pabrik *tapioca*, 1 biro teknik pembangunan (*tikind*) dan 1 kantor perdagangan *Vraag & Aanbond* (vena). Dua perusahaan terakhir didirikan oleh pihak Belanda dengan tujuan untuk mendukung operasional perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda, khususnya dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Rusdi Evizal, *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) 18
[44] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 203

bidang jasa seperti pembangunan dan pemeliharaan gudang, serta kegiatan ekspor, impor, dan perdagangan lainnya. [45]

Di Jember salah satu perusahaan yang berhasil diambil alih oleh pemerintah RI dalam peristiwa nasionalisasi ialah *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* milik George Birnie. Dalam catatan Surabaya Post, pada hakikatnya usaha Indonesianisasi dikalangan NV LMOD sudah dilakukan sejak Safiudin memegang pimpinan NV LMOD sejak tahun 1955. Sebelum proses nasionalisasi, NV LMOD sudah terdiri dari 78% orang Indonesia dan 22% orang Belanda. Usaha untuk melakukan Indonesianisasi dilakukan dengan hati-hati, meskipun proses penyaringannya kurang optimal selama kurun waktu 2,5 tahun sejak tahun 1955. Dari seluruh pegawai Indonesia yang ada saat itu, terdapat 41 orang berasal dari Sekolah Perkebunan Menengah Atas (SPMA) dan *Cultuurschool.* Oleh karena itu, ketika proses nasionalisasi berlangsung dan para pegawai Belanda memutuskan untuk Kembali ke negaranya, NV LMOD tidak mengalami guncangan besar. Hal ini berbeda dengan kondisi di sektor perkebunan, yang sebelumnya tidak menjalankan proses Indonesianisasi di kalangan pegawainya. [46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Beberapa waktu sebelum proses nasionalisasi, telah dilakukan langkah Indonesianisasi terhadap struktur kepegawaian di NV LMOD.

[45] Tri Chandra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. (Yogyakarta: STPN Press, 2016) 203

[46] Catatan Surabaya Post dalam artikelnya tanggal 4 pebruari 1958 yang melakukan wawancara khusus dengan Safiudin, seorang mantan kepala administrator (*hoofd administrateur*). Dalam Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 93-94

Rinciannya adalah sebagai berikut: untuk posisi administrator terdapat 5 orang dari Indonesia dan 14 orang di Belanda, untuk posisi kepala karyawan (Hfd Employe) terdapat 4 orang Indonesia dan 12 orang Belanda, sementara untuk posisi karyawan (Employe) tercatat 55 orang Indonesia dan 11 Orang Belanda, sedangkan pada posisi asisten karyawan (Ass Employe) seluruhnya berjumlah 70 orang yang berasal dari Indonesia, sedang dari Belanda tidak ada. [47] Safiudin merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi kepala administratif NV LMOD. [48]

Problem pasca nasionalisasi (pengambil alihan) ialah persoalan tata kelola sumber agrarian di wilayah perkebunan. George Birnie tidak saja menanamkan sahamnya untuk seputaran hasil pertanian seperti tembakau, kopi dan coklat, juga memiliki saham terbesar pada pabrik gula di Prajekan, Bondowoso. Selain itu Birnie juga memiliki saham terbesar pada pabrik Panarukan *Maatschappij* yang bergerak dalam usaha pengangkutan komoditi ekspor ke luar negeri. Praktis sebenarnya sejak tahun 1950an awal penataan sumber-sumber agrarian belum bisa dilakukan secara efektif oleh pihak hak *erfpacht*. Pada akhirnya hal ini tidak saja menyebabkan kesulitan dalam hal pengurusan awal perusahaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Catatan Surabaya Post dalam artikelnya tanggal 4 pebruari 1958 yang melakukan wawancara khusus dengan Safiudin, seorang mantan kepala administrator (*hoofd administrateur*). Dalam Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 93-94

[48] Surat Kabar De Nieuwsgier S. n. Batavia 1945-1957

perkebunan setelah proses ambil alih, terlebih lagi banyak modal yang sudah keluar duluan sebelum diambil alih. [49]

Keluarnya pemilik modal tidak hanya menyebabkan larinya kapital ke luar negeri, tetapi juga mempengaruhi proses pengambilan dana di Bank, karena hanya administrator Belanda yang memiliki wewenang untuk melakukannya. Akibatnya, pihak militer kembali memberikan tekanan kepada para pemimpin Bank untuk melayani kepentingan pemimpin baru tersebut. Proses pengambilalihan berbagai perusahaan perkebunan swasta pada dasarnya berlangsung secara cepat dan kurang terencana. Permasalahan keuangan seperti ini sebenarnya dapat dihindari apabila para pemegang posisi penting di perkebunan di tahan terlebih dahulu dan dimintai pertangungjawabannya sebelum perusahaannya diambil alih. [50]

Sejak awal, NV LMOD telah memberikan perhatian khusus terhadap aspek keuangan guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya hambatan pasca proses nasionalisasi. Dalam upaya menjaga stabilitas keunagan, perusahaan ini mengambil dua Langkah utama. Langkah pertama adalah dengan mendirikan organisasi *verkoop* di Surabaya yang disetujui oleh PPN Jawa Timur. Organisasi ini berperan penting dalam membuka akses padar luar negeri, khususnya ekspor kopi ke Eropa. Langkah ke dua adalah dengan menjalin kembali kerja sama dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[49] Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 109-110

[50] Surabja Post, 4 Pebruari 1958, hlm 2. Dalam Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 110

lembaga keuangan yang sebelumnya menjadi mitra utama NV LMOD, yakni sejumlah bank dan faktori-faktori. Selain itu, perusahaan juga mulai membangun hubungan dengan Bank Indonesia sebagai langkah antisipasi. Pendekatan ini dipandang penting sebagai upaya *over brugging* atau jembatan solusi apabila di kemudian hari NV LMOD menghadapi kendala keuangan. Menurut keterangan dari Safiudin, yang memimpin NV LMOD sejak tahun 1955, keuntungan yang diperoleh tidak pernah dialihkan ke luar negeri, melainkan digunakan sepenuhnya untuk memperbaiki dan mengembangkan perkebunan di dalam negeri. Hingga saat itu, NV LMOD juga tidak pernah mengalami kerugian dalam operasionalnya. [51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Surabja Post, 4 Pebruari 1958, hlm 2. Dalam Tri Chandra Aprianto. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 110

BAB IV

DAMPAK PERUSAHAAN *NV LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER* TERHADAP ASPEK SOSIAL-EKONOMI

A. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat

Kehadiran pemilik modal dari Eropa menjadi petanda bagi struktur sosial baru dalam masyarakat pedesaan di Hindia Belanda. Terdapat empat ciri utama dalam struktur tersebut yakni dominasi (struktur yang tidak adil), eksploitasi (pengisapan tenaga kerja), diskriminasi (ketidaksetaraan), dan dependensi (ketergantungan). [1] Hal demikian terjadi pada perusahaan NV LMOD yang menggunakan sistem kapitalisme dalam operasinya. Setelah NV LMOD semakin berkembang, perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi daerah Jember pada saat itu yang masih jarang penduduknya.

Pada akhirnya, pihak perusahaan perkebunan memanfaatkan tenaga kerja lokal yang ada dengan mengajak para pekerja tersebut untuk mengundang sanak saudara mereka agar turut bergabung bekerja di perusahaan. Kedatangan para imigran ini kemudian menambah keberagaman sosial di wilayah Jember, terutama dengan hadirnya etnis Madura, Jawa, serta kelompok etnis lain seperti Tionghoa dan Eropa. Keberagaman etnis tersebut dikenal dengan sebutan Masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Retno Winarni dkk, "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an) *Historia* Vol. 4 No. 2 (2021) 71-94

Pandhalungan, yang memiliki ciri khas paling menonjol berupa logat atau dialek bahasa yang unik sebagai identitas sosial mereka.[2]

Selanjutnya, George Birnie memanfaatkan tokoh-tokoh dari etnis Madura yang disegani guna melakukan mobilisasi tenaga kerja dari daerah asal mereka. Dengan demikian terdapat struktur sosial baru yang berbeda dengan daerah asal. Terdapat dua lapisan sosial besar antara pemilik modal dengan masyarakat perkebunan sebagai tenaga kerja. Untuk lapisan pemodal memiliki tingkat kesejahteraan dan jaminan sosial jauh lebih tinggi dari pada lapisan kedua yaitu "bumi putera" yang tanpa kesejahteraan dan jaminan sosial. [3]

Selain dua lapisan besar tersebut, di tengah-tengahnya terdapat satu kelompok pedagang perantara yang disebut *borgen* atau dalam istilah masyarakat Madura disebut *bandols*.[4] Biasanya pekerjaaan ini dilakukan oleh orang-orang keturunan Cina yang telah bermukim di daerah distrik Jember. Di mana mereka pada umumnya selain membuka usaha perdagangan, terdapat pula yang menjadi pedagang perantara yang bekerja sama dengan pengusaha Belanda. [5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Retno Winarni dkk, "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an) *Historia* Vol. 4 No. 2 (2021) 71-94

[3] R. Broersma, "Besuki: Een Geweest in Opkomst," (Amsterdam: Scheltema & Holkema Boekhandel, 1912) 23

[4] Dengan adanya pedagang perantara itu artinya berlangsung pula sistem kolonialisasi di bidang Budaya. Pada titik ini lahirlah struktur sosial di massa rakyat tani yang itu berperilaku seperti perilaku kolonial. Lihat pada Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 5

[5] Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an- 1960an." (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011) 5

Dengan demikian terbentuknya struktur sosial baru dapat terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu kelompok pemilik modal, kelompok perantara, dan kelompok buruh. Ketiga kelompok ini memiliki perbedaan peran, posisi, serta akses terhadap sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan. Eksploitasi terhadap lapisan pekerja buruh ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan hidup mereka. Kehidupan yang keras di perkampungan buruh, minimnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta keterikatan terhadap perusahaan melalui sistem kontrak, menempatkan lapisan ini dalam lingkaran kemiskinan struktural. Meskipun para buruh memperoleh penghasilan, pendapatan mereka tidak cukup untuk mengangkat kondisi ekonomi keluarga ke tingkat yang lebih sejahtera. Bahkan sistem pengupahan yang diterapkan seringkali menimbulkan ketergantungan dan membuat mereka tetap terperangkap dalam sistem ekonomi kolonial yang eksploitatif.

Nasionalisasi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya perubahan status pekerja. Sebelum nasionalisasi, pekerja pabrik dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pegawai dan buruh. Pegawai biasanya orang Belanda yang bekerja di kantor, sementara buruh adalah pribumi yang bekerja di pabrik. Setelah nasionalisasi, pekerja dibagi menjadi dua golongan besar pimpinan, karyawan satu staff atau pimpinan dan karyawan dua pekerja di lingkungan produksi. Pekerja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pribumi, yang sebelumnya di tingkat bawah, mulai mengambil peran dalam manajemen pabrik, termasuk menjadi pimpinan. [6]

B. Terbukanya Lapangan Pekerjaan Bagi Masyarakat Pribumi

Secara umum perkebunan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di sekitarnya yaitu masyarakat setempat. Keduanya saling membutuhkan, sehingga sering disebut sebagai simbiosis mutualisme di antara keduanya. Perkebunan membutuhkan sebuah tenaga kerja yang digunakan untuk proses penanaman, perawatan hingga pemanenan dan produksi. Begitu juga masyarakat, juga diuntungkan dengan keberadaan perkebunan dan pabrik karena dapat berdampak baik secara ekonomi maupun sosial. [7]

Keberadaan perkebunan dan perusahaan NV LMOD memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat pribumi. Hal ini terlihat dari pendapatan yang diperoleh masyarakat dari perkebunan tembakau milik LMOD, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pabrik tembakau milik LMOD membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk pribumi, seperti menjadi buruh pabrik, mandor dan sebagainya sehingga mendukung perekonomian mereka. Mayoritas pekerja perkebunan tembakau ialah masyarakat yang datang dari luar Jember yang didominasi oleh etnis Madura dan Jawa. Hal tersebut dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Mariyatul Kiptiyah, "Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020." (Skripsi, Uin Khas Jember, Jember, 2024) 72

[7] Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991) 144

digambarkan bahwa perkebunan tembakau selain bermanfaat bagi masyarakat Jember, ternyata juga memberi manfaat terhadap masyarakat luar Jember sebagai pembuka lapangan pekerjaan.

Para pekerja yang pindah ke Jember tidak hanya sebagai pekerja permanen tetapi juga sebagai pekerja temporer. Para pekerja permanen biasanya bekerja di perkebunan dan menetap di deket mereka. Tetapi pekerja temporer tidak berniat menetap di perkebunan, mereka datang ke Jember hanya untuk mencari pekerjaan paruh waktu. Mereka meninggalkan rumah mereka setelah tidak ada pekerjaan di tegalan atau sawah. Mereka bekerja sebagai buruh harian di perkebunan, upah yang diterima mereka sekitar 0,30 gulden – 0,55 gulden per hari. Ketika waktu panen tiba, mereka kembali ke tempat asal dan membawa pulang semua upah mereka. [8]

C. Bertambahnya Kas Pemerintah dan Modal Swasta

Undang-undang Agraria 1870 (*Agrarische Wet*) memberikan kebebasan serta jaminan keamanan hukum bagi para pengusaha swasta dalam mengembangkan usahanya di Hindia Belanda. Kepemilikan tanah secara resmi hanya diperbolehkan bagi pribumi, sedangkan pihak asing hanya diperkenankan untuk menyewa tanah dari pemerintah selama 75 tahun ataupun dari pemilik tanah pribumi dengan jangka waktu sewa antara 5 hingga 20 tahun, tergantung pada ketentuan hak pemilik tanah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018) 55

Setelah undang-undang tersebut diberlakukan, perkebunan swasta mengalami perkembangan yang cukup pesat di wilayah Pulau Jawa maupun daerah-daerah di luar Pulau Jawa. Salah satu komoditas ekspor yang mengalami peningkatan produksi secara signifikan saat itu adalah tembakau, yang sebelumnya telah lama dibudidayakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, kemudian berkembang pesar di sekitar Besuki, Jawa Timur. Terutama setelah pengusaha Belanda mendirikan perkebunan tembakau pada masa liberalisme.[9]

Begitu juga dengan perusahaan NV LMOD yang merupakan perusahaan tembakau terbesar di Jember. Operasional NV LMOD selama hampir satu abad tidak dapat dilepaskan dari konstribusinya terhadap pertumbuhan kas kolonial Hindia Belanda. Salah satu dampak langsung dari keberadaan NV LMOD adalah meningkatnya pemasukan kas kolonial melalui pajak, retribusi, dan berbagai bentuk pungutan yang dikenakan atas hasil produksi perusahaan. Akumulasi kekayaan juga terjadi di tingkat para pengusaha swasta kolonial yang memiliki saham dan kendali atas perusahaan NV LMOD. Perusahaan ini merupakan bentuk nyata dari *vennootschap*, yakni perusahaan terbatas yang sebagian besar modalnya ditanamkan oleh investor Belanda atau Eropa. Keuntungan yang dihasilkan dari ekspor tembakau dan komoditas lain tidak kembali ke

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Masyrullahushomad Sudrajat, "Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Vol. 7 No. 2 (2019) 159-174

masyarakat lokal dalam bentuk investasi sosial, tetapi justru mengalir ke luar negeri sebagai dividen bagi para pemegang saham.

Sejak tahun 1858, tembakau telah menjadi komoditas penting yang berkonstribusi sebagai salah satu sumber pemasukan keuangan negara bagi pemerintah kolonial Belanda. Sejak saat itu, komoditas ini mulai dikenakan pungutan pajak dalam bentuk bea cukai sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan negara. Namun, peraturan secara resmi dan sistematis mengenai pemungutan cukai tembakau baru dilakukan menjelang pertengahan abad ke 20. Ketentuan ini diatur dalam *Staatsblad* Nomor 517 Tahun 1932 dan *Staatsblad* Nomor 234 Tahun 1949 tentang "*Tabaksaccijns Ordonnantie*". Peraturan-peraturan ini secara khusus mengatur tentang pita cukai, penerapam bea ekspor dan bea masuk impor, serta menetapkan ketentuan mengenai jumlah pendapatan yang diterima pemerintah dari pemungutan cukai atas produk tembakau. [10]

Pada periode sebelum 1932, pembagian keuntungan dalam produksi tembakau perusahan NV LMOD masih dipengaruhi oleh sistem kolonial yang menempatkan pemerintah dan pengusaha sebagai pihak utama yang mendapatkan keuntungan besar, sementara buruh hanya memperoleh bagian yang sangat kecil. Pemerintah kolonial memperoleh pendapatan dari berbagai pungutan dan pajak yang dikenakan pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Gugun El Guyanie, dkk. "Ironi Cukai Tembakau," (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2013) 21

produksi dan penjualan tembakau. Meskipun belum ada regulasi cukai yang resmi seperti *Staatsblad van Nederlandsch Indie* Tahun 1932 No 517, [11] pemerintah tetap mengenakan pungutan seperti "sasab" yang tercatat sebesar 10% dari nilai penjualan. [12] Pungutan ini merupakan bagian dari pendapatan kas kolonial yang digunakan untuk membiayai administrasi dan pengawasan produksi tembakau. Dengan demikian, pemerintah kolonial diperkirakan memperoleh sekitar 10-15% dari total nilai penjualan tembakau sebagai pendapatn langsung melalui pungutan-pungutan tersebut.

Sementara itu, George Birnie dan para pemegang saham lainnya di NV LMOD sebagai pemilik dan pengelola perkebunan mendapatkan keuntungan bagian terbesar dari keuntungan bersih setelah dikurangi pungutan pemerintah dan biaya produksi. George Birnie dan rekan kerjanya ini menanggung risiko usaha dan investasi, sehingga secara umum memperoleh keuntungan yang cukup besar. Keuntungan tersebut dapat mencapai sekitar 50-60% dari total nilai penjualan. Keuntungan ini digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham, membiayai operasional perusahaan, serta sebagai laba yang dapat dikirim ke luar negeri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Cukai pada tahun 1932 sebesar 20% dari harga jual lihat *Staatsblad van Nederlandsch Indie* Tahun 1932 No 517 tentang *Tabaksaccijns Ordonnantie*.

[12] *Evenals vroeger zal 10% sasab worden genomen* yang merujuk pada pungutan tambahan (sasab) yang masuk ke kas kolonial sebesar 10% lihat J. L. Vleming Jr. "Tabak: Tabakscultuur en Tabaksproducten van Nederlandsch-Indie," (Weltevreden: Landsdrukkerij 1925) 287

Sedangkan buruh atau pekerja mendapatkan bagian paling kecil. Upah buruh biasanya dihitung berdasarkan sistem harian atau Borongan yang sangat rendah, dan sering kali tidak mencerminkan nilai kerja yang sebenarnya. Secara kasar, upah buruh hanya mencapai sekitar 10-20% dari total nilai penjualan tembakau. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan yang tajam, di mana buruh yang bekerja keras dalam proses produksi hanya mendapatkan sebagian kecil dari hasil yang mereka bantu ciptakan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, pemerintah kolonial memperoleh sekitar 10-15% dari hasil penjualan melalui pungutan pajak dan sasab, George Birnie dan pemegang saham lainnya sebagai pemilik NV LMOD mendapatkan sekitar 50-60% sebagai keuntungan bersih, dan buruh menerima sekitar 10-20% dalam bentuk upah. Pola ini mencerminkan strukur ekonomi kolonial yang sangat tidak seimbang. Dengan pemerintah dan pengusaha NV LMOD sebagai pihak yang paling diuntungkan, sementara buruh berada pada posisi yang paling rentan dan kurang mendapatkan kesejahteraan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdirinya *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* pada tahun 1859 merupakan bagian dari ekspansi kapitalisme agraria kolonial di wilayah Jawa Timur. Perusahaan ini berkembang sebagai salah satu perkebunan tembakau terkemuka dengan pengelolaan yang cukup sistematis. Dengan dukungan modal asing dan kebijakan pemerintah kolonial yang berpihak pada pengusaha Belanda, NV LMOD mampu menguasai lahan pertanian yang luas serta membangun infrastruktur seperti saluran irigasi, jalan raya, dan rel kereta api.

Aktivitas perusahaan yang berlangsung lebih dari satu abad memperlihatkan dinamika yang kompleks, terutama dalam hal tenaga kerja dan perubahan sistem produksi. Pada masa sebelum kemerdekaan, pekerja banyak dilibatkan dalam proses produksi tembakau dengan sistem kerja yang ketat dan seringkali tidak adil. Selama pendudukan Jepang, perusahaan NV LMOD mengalami stagnasi akibat perubahan kebijakan dan fokus ekonomi perang. Pasca kemerdekaan, perusahaan NV LMOD mulai mengalami tantangan politik dan ekonomi hingga akhirnya dinasionalisasi pada tahun 1958 sebagai bagian dari kebijakan pemerintah Indonesia untuk menguasai aset-aset swasta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keberadaan NV LMOD memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat Jember. Perubahan struktur sosial mulai terlihat terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat Jember. Perubahan struktur sosial mulai terlihat dengan munculnya kelas pekerja perkebunan dan elit lokal yang bekerja sama dengan perusahaan. Meskipun kondisi kerja tidak selalu ideal, perusahaan ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pribumi dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, keberadaan perusahaan NV LMOD juga memperkuat posisi keuangan pemerintah kolonial dan modal swasta melalui pajak dan ekspor tembakau.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kesalahan dan kekurangan terutama terkait sumber primer yang membahas terkait kondisi NV LMOD pada masa Jepang. Keterbatasan sumber yang dialami penulis ini menjadi kendala dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saran bagi peneliti selanjutnya agar memperdalam lagi sumber primer terkait sejarah NV LMOD pada masa Jepang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Laporan Peringatan ke-50 Tahun *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember*.

Persyaratan tentang Ketentuan-Ketentuan yang Berlaku pada Perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* dalam Mempekerjakan Penduduk Pribumi.

Lembaran Negara RI No. 86 Tahun 1958.

Staatsblad van Nederlandsch Indie No. 17 Tahun 1883.

Staatsblad van Nederlandsch Indie No. 322 Tahun 1928.

Staasblad van Nederlandsch Indie No. 517 Tahun 1932.

Surat Kabar

Surat Kabar *De nieuwsgier*, tanggal 23 November 1955.

Surat Kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 04 Oktober 1909.

Surat Kabar *De indische courant*, tangga 17 Januari 1928, 17 April 1931.

Buku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Afidah, Dahimatul. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Diktat: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, 2021.

Aprianto, Tri Chandra. 2016. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember* Yogyakarta: STPN Press.

Broersma, R. 1912. *Besuki: Een Geweest in Opkomst* Amsterdam: Scheltema & Holkema Boekhandel.

El Guyanie. Gugun. dkk. 2013. *Ironi Cukai Tembakau*. Jakarta: Indonesia Berdikari.

Evizal, Rusdi. 2014. *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hariono, Bambang. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember* (tidak diterbitkan).

Hariono, Bambang. *Tempoe Doeloe dan Sekarang (1931-2007)* (tidak diterbitkan).

Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Kartodirdjo, Sartono. Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosisa-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2010. *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme.* Eye on The Revolution Press Institute for Philosophycal and Social Studies (INPHISOS).

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Leirissa. R. Z., dkk. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Margana, S. dkk. 2014 *Kretek Indonesia: dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya* Yogyakarta: Puskindo.

Nawiyanto. 2018. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vleming Jr., J. L. 1925. *Tabak: Tabakscultuur en Tabaksproducten van Nederlandsch-Indie* Weltevreden: Landsdrukkerij.

Skripsi, Tesis, Disertasi

Afidah, Dahimatul. "Perdagangan Tembakau Na-Oogst di Jember (1958-1983)." Skripsi: Universitas Airlangga, Surabaya, 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Afidah, Dahimatul. "Dari Belanda ke Jerman Barat: Diplomasi Ekonomi Nasional Dalam Perdagangan Tembakau Cerutu di Indonesia 1953-1963" Tesis: Universitas Indonesia, Depok, 2018

Aprianto, Tri Chandra. "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an – 1960an" Tesis: Universitas Indonesia, Depok, 2011.

Badriah. Lailatul. "Kapitalisme Dalam Pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja Klaster Keteangakerjaan di Indonesia." Doctoral dissertasion: Universitas Siliwangi, 2022.

Kiptiyah, Mariyatul. "Peran Pabrik Pengolahan Kopi PTPN I Kebun Gunung Gumitir Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1971-2020." Skripsi: Uin Khas Jember, Jember, 2024.

Lestari. Dewi Ayu. "Tembakau Rakyat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Kajian Ekonomi Tahun 1992-2012." Skripsi: Universitas Jember, Jember, 2016.

Sutjipto. Franciscus Assisi. "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII-Medio Abad XIX." Disertasi: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983.

Tundjung, "Budidaya Tanaman Tembakau di Karesidenan Besuki Pada Masa Pemerintahan Penjajahan Belanda." Thesis: Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.

Wulandari. Debi Sesa. "Irigasi Di Afdeeling Bondowoso Tahun 1880an Sampai Tahun 1920an." Skripsi: Universitas Airlangga, Surabaya 2021.

Artikel Jurnal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Akbar. Allan. "Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930," *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. 6 No. 2 (2018) 61-98.

Arifin. Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* Vol. 2 No. 1 (2012) 28-35.

Bahari. Yohanes. "Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1 No. 1 (2010).

Darini. Ririn dan Miftahuddin. "Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah,* Vol. 9, No. 1 (2018).

Huda. Choirul. “Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Menurut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam).” *Ekonomica: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 7 No. 1 (2016).

Jailani. Ahmad Subur. Bambang Samsu B. “Prostitusi Di Jember Tahun 1974-2007.” *Jurnal Publika Budaya* Vol. 2 No. 2 (2014) 1-9.

Nuriansyah. Jati Saputra. dkk “Dari Besuki ke Bondowoso: Perkembangan kawasan *frontier* terakhir di Jawa 1800-1930,” *HISTORIOGRAPHY Journal of Indonesian History and Education* Vol. 2 No. 4 (2022) 472-486.

Pranoto. Edy. Tri Chandra Aprianto, I G Krisnasi, “Jalur Trem Rambipuji-Balung-Puger: Penghubung Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Jember Tahun 1913-1930,” *Historia* Vol. 2, No. 2 (2020) 247-265.

Prasetyo. Guruh. "Akulturasi masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah," *Education & Learning*, Vol. 1, No.1 (2021).

Sasmita. Nurhadi. “Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20” *Historia* Vol. 1, No. 2 (2019) 116-137.

Sukmana. Wulan Juliani. “Metode Penelitian Sejarah.” *Seri Publikasi Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 (2021).

Winarni. Retno. dkk. “Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an) *Historia* Vol. 4 No. 2 (2021) 71-94.

Wasino. “Nasinalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari,” *Paramita: Historical Studies Journal* vol. 26 No. 1 (2016) 62-71.

Sudrajat. Masyrullahushomad, “Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa.” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Vol. 7 No. 2 (2019) 159-174.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar Lampiran 1: Landbouw Maatschappij Oud Djember

(Sumber: www.delpher.nl)

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 86 TAHUN 1958
TENTANG
NASIONALISASI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MILIK BELANDA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa tindakan yang telah diambil oleh Pemerintah terhadap perusahaan milik Belanda yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat adalah sesuai dengan kerjaksanaan pembatalan K.M.B.;

b. bahwa dalam taraf perjuangan pada masa ini dalam rangka pembatalan K.M.B dan perjuangan pembebasan Irian Barat tersebut di atas sudah tiba waktunya untuk mengeluarkan ketegasan terhadap perusahaan-perusahaan milik Belanda yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia berupa nasionalisa dari perusahaan-perusahaan milik Belanda untuk dijadikan milik Negara;

c. bahwa dengan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda tersebut dimaksudkan untuk memberi kemantaatan sebesar-besarnya pada masyarakat Indonesia dan pula untuk memperkokoh keamanan dan pertahanan Negara;

Mengingat : pasal-pasal 27 jo 38, 89 dan 98 Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia;

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat;

Memutuskan :

Menetapkan ...

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 2: Lembar Negara RI No. 86 tahun 1958

(Sumber: https://peraturan.bpk.go.id)

Indonesisch hoofdadministrateur voor LMOD

De heer Safiudin is met ingang van november 1955 de hoofd-administrateur van Landbouw Maatschappij Oud Djember (LMOD), Jozef Tan, opgevolgd. De heer Tan is met pensioen naar Nederland teruggekeerd.

De heer Safiudin is de eerste Indonesische hoofd-administrateur van de LMOD, de grootste Nederlandse kultururmaatschappij in Djember.

Gambar Lampiran 3: *Indonesisch hoofdadministrareur voor* LMOD

(Sumber: www.delpher.nl)

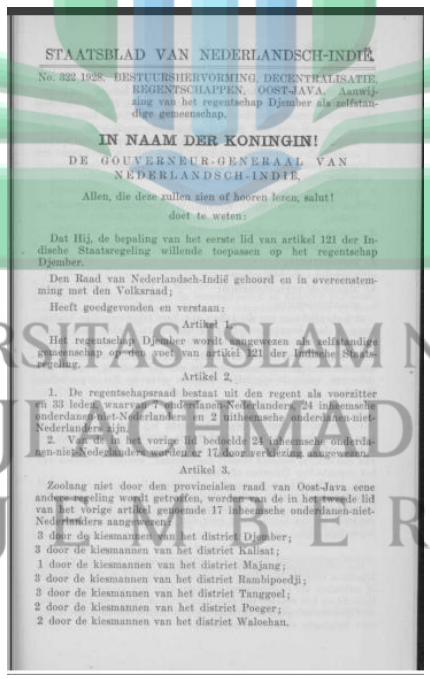

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 322 1928. BESTUURSHERVORMING. DECENTRALISATIE. REGENTSCHAPPEN. OOST-JAVA. Aanwijzing van het regentschap Djember als zelfstandige gemeenschap.

IN NAAM DER KONINGIN!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIË,

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, salut!

doet te weten:

Dat Hij, de bepaling van het eerste lid van artikel 121 der Indische Staatsregeling willende toepassen op het regentschap Djember.

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord en in overeenstemming met den Volksraad;

Heeft goedgevonden en verstaan:

Artikel 1.

Het regentschap Djember wordt aangewezen als zelfstandige gemeenschap op den voet van artikel 121 der Indische Staatsregeling.

Artikel 2.

1. De regentschapsraad bestaat uit den regent als voorzitter en 33 leden, waarvan 7 onderdanen-Nederlanders, 24 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders en 2 uitheemsche onderdanen-niet-Nederlanders zijn.

2. Van de in het vorige lid bedoelde 24 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders worden er 17 door verkiezing aangewezen.

Artikel 3.

Zoolang niet door den provincialen raad van Oost-Java eene andere regeling wordt getroffen, worden van de in het tweede lid van het vorige artikel genoemde 17 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders aangewezen:

3 door de kiesmannen van het district Djember;
3 door de kiesmannen van het district Kalisat;
1 door de kiesmannen van het district Majang;
3 door de kiesmannen van het district Rambipoedji;
3 door de kiesmannen van het district Tanggoel;
2 door de kiesmannen van het district Poeger;
2 door de kiesmannen van het district Waloehan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar Lampiran 4: *Staatsblad van Nederlandsch Indie* Nomor 322 tahun 1928 sebagai dasar berdirinya kabupaten Jember secara administratif

(Sumber: www.delpher.nl)

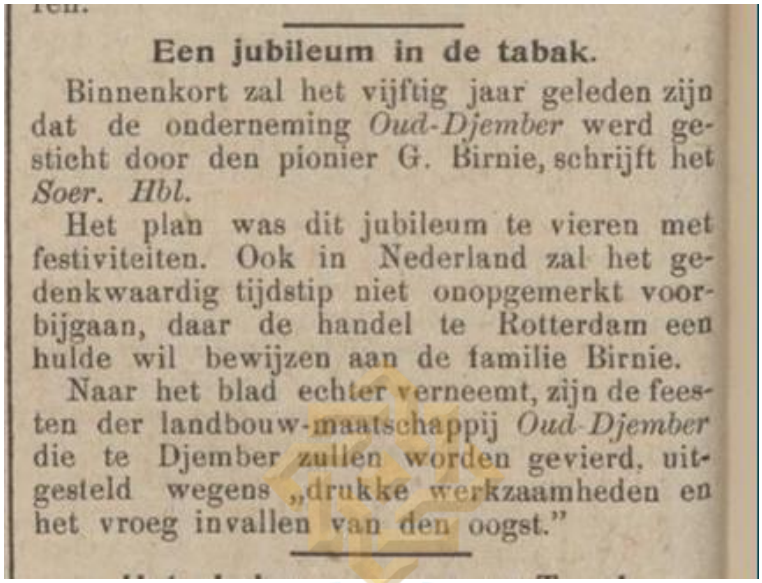

Een jubileum in de tabak.

Binnenkort zal het vijftig jaar geleden zijn dat de onderneming *Oud-Djember* werd gesticht door den pionier G. Birnie, schrijft het *Soer. Hbl.*

Het plan was dit jubileum te vieren met festiviteiten. Ook in Nederland zal het gedenkwaardig tijdstip niet onopgemerkt voorbijgaan, daar de handel te Rotterdam een hulde wil bewijzen aan de familie Birnie.

Naar het blad echter vernoemt, zijn de feesten der landbouw-maatschappij *Oud-Djember* die te Djember zullen worden gevierd, uitgesteld wegens „drukke werkzaamheden en het vroeg invallen van den oogst."

Gambar Lampiran 5: *Een Jubileum in de tabak*

(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Gambar Lampiran 6: Foto perayaan untuk memperingati NV LMOD yang ke 50

(Sumber: KITLV 178781)

Gambar Lampiran 7: Foto George Birnie

(Sumber: https://www.archieven.nl/nl/)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 8: Foto David Birnie

(Sumber: https://www.archieven.nl/nl/)

Gambar Lampiran 9 dan 10: Halaman kantor administrasi utama NV LMOD (1948-1956) sebelum di nasionalisasi

(Sumber: https://www.archieven.nl/nl/)

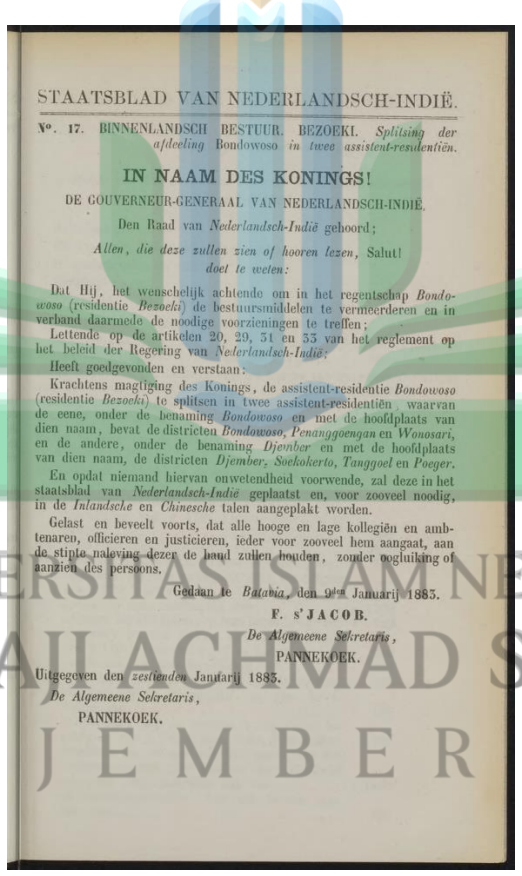

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 17. BINNENLANDSCH BESTUUR. BEZOEKI. *Splitsing der afdeeling* Bondowoso *in twee assistent-residentiën.*

IN NAAM DES KONINGS!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIË,

Den Raad van *Nederlandsch-Indië* gehoord;

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, Salut!

doet te weten:

Dat Hij, het wenschelijk achtende om in het regentschap *Bondowoso* (residentie *Bezoeki*) de bestuursmiddelen te vermeerderen en in verband daarmede de noodige voorzieningen te treffen;

Lettende op de artikelen 20, 29, 31 en 33 van het reglement op het beleid der Regering van *Nederlandsch-Indië*;

Heeft goedgevonden en verstaan:

Krachtens magtiging des Konings, de assistent-residentie *Bondowoso* (residentie *Bezoeki*) te splitsen in twee assistent-residentiën, waarvan de eene, onder de benaming *Bondowoso* en met de hoofdplaats van dien naam, bevat de districten *Bondowoso, Penanggoengan* en *Wonosari*, en de andere, onder de benaming *Djember* en met de hoofdplaats van dien naam, de districten *Djember, Soekokerto, Tanggoel* en *Poeger*.

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het staatsblad van *Nederlandsch-Indië* geplaatst en, voor zooveel noodig, in de *Inlandsche* en *Chinesche* talen aangeplakt worden.

Gelast en beveelt voorts, dat alle hooge en lage kollegiën en ambtenaren, officieren en justicieren, ieder voor zooveel hem aangaat, aan de stipte naleving dezer de hand zullen houden, zonder oogluiking of aanzien des persoons.

Gedaan te *Batavia*, den 9[den] Januarij 1883.

F. s'JACOB.

De Algemeene Sekretaris,

PANNEKOEK.

Uitgegeven den *zestienden* Januarij 1883.

De Algemeene Sekretaris,

PANNEKOEK.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 11: Staatsblad peruabahan status Jember pada 13 Januari 1883 dari distrik menjadi afdeeling.

(Sumber: www.delpher.nl)

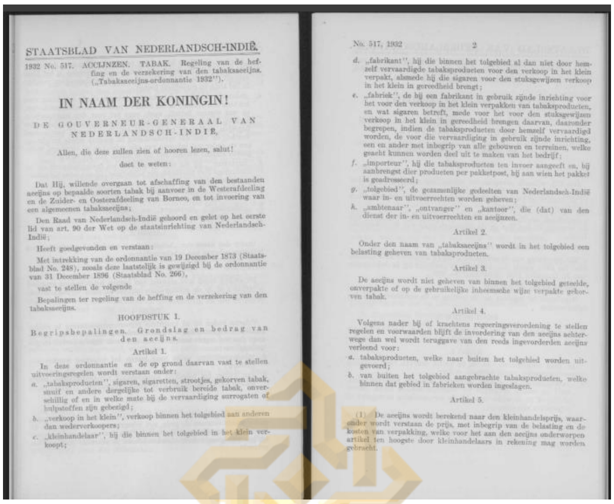

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

1932 No. 517. ACCIJNZEN. TABAK. Regeling van de heffing en de verzekering van den tabaksaccijns. („Tabaksaccijns-ordonnantie 1932").

IN NAAM DER KONINGIN!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIË,

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, salut!

doet te weten:

Dat Hij, willende overgaan tot afschaffing van den bestaanden accijns op bepaalde soorten tabak bij aanvoer in de Westerafdeeling en de Zuider- en Oosterafdeeling van Borneo, en tot invoering van een algemeenen tabaksaccijns;

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord en gelet op het eerste lid van art. 90 der Wet op de staatsinrichting van Nederlandsch-Indië;

Heeft goedgevonden en verstaan:

Met intrekking van de ordonnantie van 19 December 1873 (Staatsblad No. 248), zooals deze laatstelijk is gewijzigd bij de ordonnantie van 31 December 1896 (Staatsblad No. 266),

vast te stellen de volgende

Bepalingen ter regeling van de heffing en de verzekering van den tabaksaccijns.

HOOFDSTUK 1.

Begripsbepalingen. Grondslag en bedrag van den accijns.

Artikel 1.

In deze ordonnantie en de op grond daarvan vast te stellen uitvoeringsregelen wordt verstaan onder:

a. „tabaksproducten", sigaren, sigaretten, strootjes, gekorven tabak, snuif en andere dergelijke tot verbruik bereide tabak, onverschillig of en in welke mate bij de vervaardiging surrogaten of hulpstoffen zijn gebezigd;
b. „verkoop in het klein", verkoop binnen het tolgebied aan anderen dan wederverkoopers;
c. „kleinhandelaar", hij die binnen het tolgebied in het klein verkoopt;

No. 517, 1932 2

d. „fabrikant", hij die binnen het tolgebied al dan niet door hemzelf vervaardigde tabaksproducten voor den verkoop in het klein verpakt, alsmede hij die sigaren voor den stuksgewijzen verkoop in het klein in gereedheid brengt;
e. „fabriek", de bij een fabrikant in gebruik zijnde inrichting voor het voor den verkoop in het klein verpakken van tabaksproducten, en wat sigaren betreft, mede voor het voor den stuksgewijzen verkoop in het klein in gereedheid brengen daarvan, daaronder begrepen, indien de tabaksproducten door hemzelf vervaardigd worden, de voor die vervaardiging in gebruik zijnde inrichting, een en ander met inbegrip van alle gebouwen en terreinen, welke geacht kunnen worden deel uit te maken van het bedrijf;
f. „importeur", hij die tabaksproducten ten invoer aangeeft en, bij aanbrengst dier producten per pakketpost, hij aan wien het pakket is geadresseerd;
g. „tolgebied", de gezamenlijke gedeelten van Nederlandsch-Indië waar in- en uitvoerrechten worden geheven;
h. „ambtenaar", „ontvanger" en „kantoor", die (dat) van den dienst der in- en uitvoerrechten en accijnzen.

Artikel 2.

Onder den naam van „tabaksaccijns" wordt in het tolgebied een belasting geheven van tabaksproducten.

Artikel 3.

De accijns wordt niet geheven van binnen het tolgebied geteelde, onverpakte of op de gebruikelijke inheemsche wijze verpakte gekorven tabak.

Artikel 4.

Volgens nader bij of krachtens regeeringsverordening te stellen regelen en voorwaarden blijft de invordering van den accijns achterwege dan wel wordt teruggave van den reeds ingevorderden accijns verleend voor:

a. tabaksproducten, welke naar buiten het tolgebied worden uitgevoerd;
b. van buiten het tolgebied aangebrachte tabaksproducten, welke binnen dat gebied in fabrieken worden ingeslagen.

Artikel 5.

(1) De accijns wordt berekend naar den kleinhandelsprijs, waaronder wordt verstaan de prijs, met inbegrip van de belasting en de kosten van verpakking, welke voor het aan den accijns onderworpen artikel ten hoogste door kleinhandelaars in rekening mag worden gebracht.

Gambar Lampiran 12: *Staatsblad van Nederlandsch Indie* Tahun 1932 No 517 tentang *Tabaksaccijns Ordonnantie* (Peraturan Cukai Tembakau).

(Sumber: www.delpher.nl)

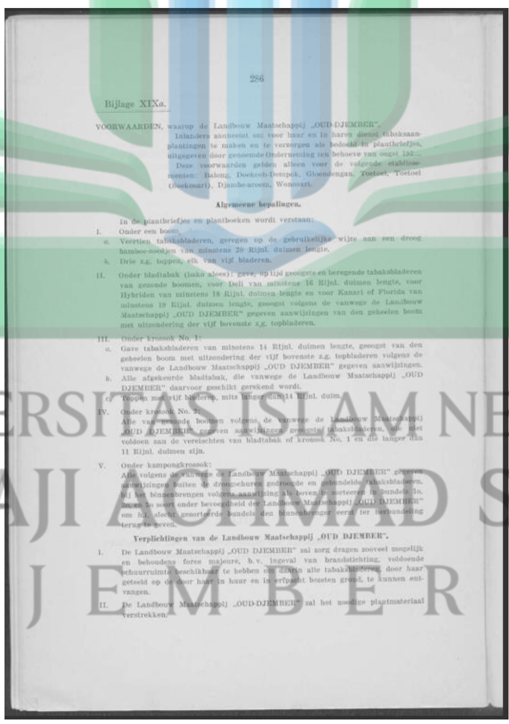

286

Bijlage XIXa.

VOORWAARDEN, waarop de Landbouw Maatschappij „OUD-DJEMBER", Inlanders aanneemt om voor haar en in haren dienst tabaksaanplantingen te maken en te verzorgen als bedoeld in plantbriefjes, uitgegeven door genoemde Onderneming ten behoeve van oogst 192...

Deze voorwaarden gelden alleen voor de volgende etablissementen: Balong, Doekoeh-Dempok, Gloendengan, Toetoel, Toetoel (Soekmari), Djambe-aroem, Wonosari.

Algemeene bepalingen.

In de plantbriefjes en plantboeken wordt verstaan:

I. Onder een boom,
a. Veertien tabaksbladeren, geregen op de gebruikelijke wijze aan een droog bamboe-soedjen van minstens 20 Rijnl. duimen lengte.
b. Drie z.g. toppen, elk van vijf bladeren.

II. Onder bladtabak (tako aloes): gave, op tijd geoogste en beregende tabaksbladeren van gezonde boomen, voor Deli van minstens 16 Rijnl. duimen lengte, voor Hybriden van minstens 18 Rijnl. duimen lengte en voor Kanari of Florida van minstens 19 Rijnl. duimen lengte, geoogst volgens de vanwege de Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" gegeven aanwijzingen van den geheelen boom met uitzondering der vijf bovenste z.g. topbladeren.

III. Onder krossok No. 1:
a. Gave tabaksbladeren van minstens 14 Rijnl. duimen lengte, geoogst van den geheelen boom met uitzondering der vijf bovenste z.g. topbladeren volgens de vanwege de Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" gegeven aanwijzingen.
b. Alle afgekeurde bladtabak, die vanwege de Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" daarvoor geschikt gerekend wordt.
c. Toppen met vijf bladeren, mits langer dan 14 Rijnl. duim.

IV. Onder krossok No. 2:
Alle van gezonde boomen volgens de vanwege de Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" gegeven aanwijzingen geoogste tabaksbladeren, die niet voldoen aan de vereischten van bladtabak of krossok No. 1 en die langer dan 11 Rijnl. duimen zijn.

V. Onder kampongkrossok:
Alle volgens de vanwege de Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" gegeven aanwijzingen buiten de droogschuren gedroogde en gebundelde tabaksbladeren, bij het binnenbrengen volgens aanwijzing als boven te sorteeren in bundels 1e, 2e en 3e soort onder bevoegdheid der Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" om [illegible] slecht gesorteerde bundels den binnenbrenger eerst ter herbundeling terug te geven.

Verplichtingen van de Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER".

I. De Landbouw Maatschappij „OUD DJEMBER" zal zorg dragen zooveel mogelijk en behoudens force majeure, b.v. ingeval van brandstichting, voldoende schuurruimte beschikbaar te hebben om daarin alle tabaksbladeren, door haar geteeld op de door haar in huur en in erfpacht bezeten grond, te kunnen ontvangen.

II. De Landbouw Maatschappij „OUD-DJEMBER" zal het noodige plantmateriaal verstrekken.

Gamabar Lampiran 13: Persyaratan yang berlaku pada perusahaan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember* dalam mempekerjakan penduuduk asli untuk menanam tembakau

(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar Lampiran 14: Foto kantor pusat perusahaan setelah tahun 1904

(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 15: Rumah George Birnie dan Gerhard David Birnie, pada tahun 1888 dijadikan sebagai kantor pusat yang kemudian direnovasi pada tahun 1904

(Sumber: www.delpher.nl)

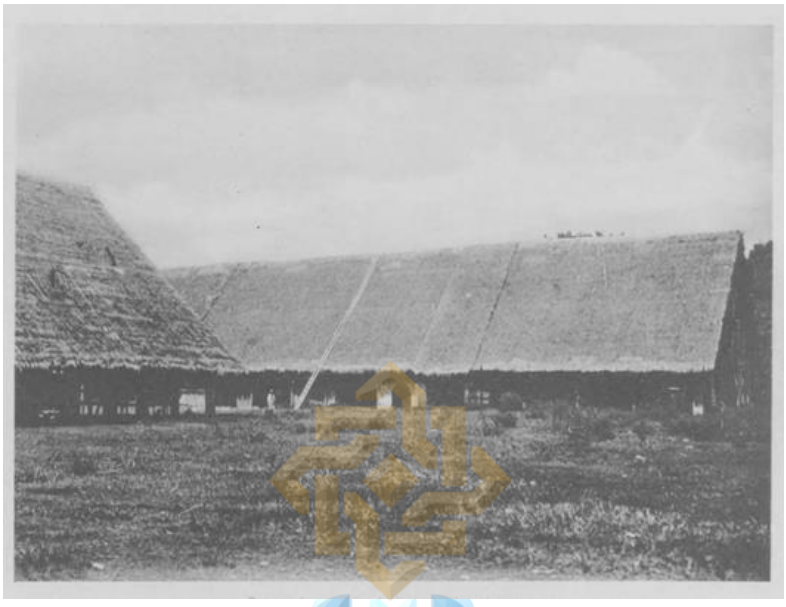

Gambar Lampiran 16: Gudang pengeringan tembakau

(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 17: Pembangunan gudang pengering tembakau

(Sumber: www.delpher.nl)

Gambar Lampiran 18: Pengangkutan tembakau kering dari gudang pengeringan ke gudang fermentasi

(Sumber: www.delpher.nl)

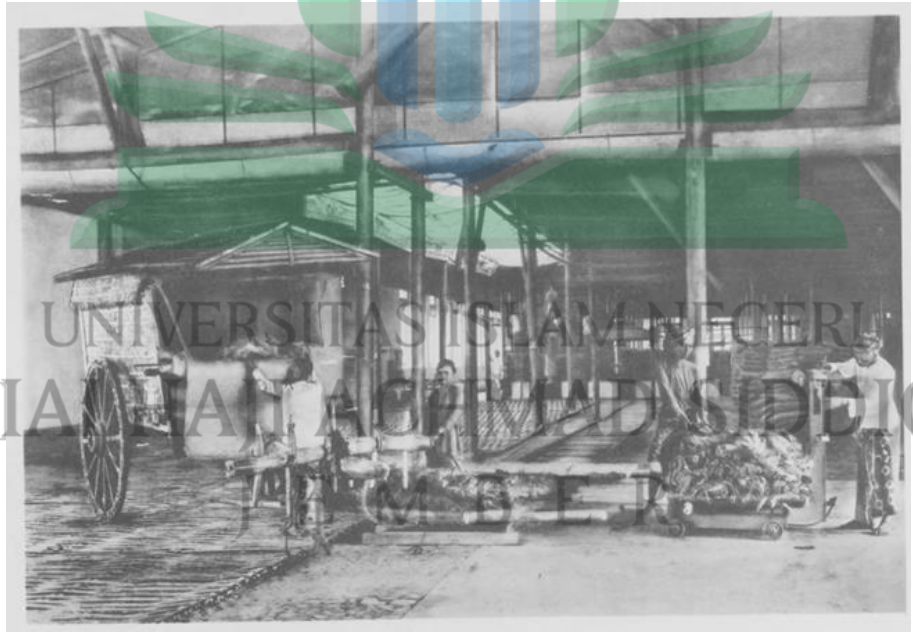

Gambar Lampiran 19: Suasana di gudang fermentasi atau pengemasan

(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 20: Menyortir tembakau yang dibundel di gudang ferementasi

(Sumber: www.delpher.nl)

Gambar Lampiran 21: Mengeluarkan bal-bal dari gudang pengepakan Djember

(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BEKENDMAKING.

De Voorzitter van den Gewestelijken Raad van Besoeki maakt bekend, dat door den Heer **Johan Wiger Folkersma**, Hoofdadministrateur der Landbouw Maatschappij **„Oud-Djember"**, wonende te Djember, ten deze handelende voor en namens de te Deventer gevestigde Naamlooze Vennootschap Landbouw Maatschappij „Oud- Djember", bij gezegeld rekest van 11 Januari 1928 het verzoek is gedaan om **eene vergunning voor den aanplant van tabak** in de desa Baloengkidoel van het district Woeloehan der afdeeling Djember, tot eene minimum uitgestrektheid van 15 bouws per jaar.

Eventueele bezwaren tegen deze aanvraag worden binnen een maand na dagteekening bij ondergeteekende ingewacht.

Bondowoso, 14 Januari 1928.

De Voorzitter voornoemd.

12094

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 22: Bekendmaking Kepala administrator NV LMOD mengajukan permohonan izin untuk menanam tembakau di beberapa desa

(Sumber: www.delpher.nl)

BEKENDMAKING

Het College van Gedeputeerden van den Provincialen Raad van Oost-Java maakt in opvolging van het bepaalde bij artikel 2 lid 4 van de Tabaksverordening van den voormaligen Gewestelijken Raad van Besoeki (afgekondigd in de Javasche Couranten van 18 en 22 September 1908 No. 75 en 76) bekend, dat door den heer **G. Birnie** Dzn, Hoofdadministrateur der **N.V. Landbouw Maatschappij „Oud-Djember"**, wonende te Djember, ten deze handelende voor en namens de te Deventer gevestigde N.V. Landbouw Maatschappij „Oud-Djember", bij rekest van 17 Maart 1931 het verzoek is gedaan om een vergunning voor den aanplant van tabak in de desa's: 1. Djeboenglor, 2. Djeboengkidoel, 3. Patemon, 4. Djeroek-Kidoel thans genaamd Kembang (Regentschap en Residentie Bondowoso), tot een minimum uitgestrektheid van respectievelijk 10, 10, 10 en 5 bouws per jaar en per desa.

Eventueele bezwaren tegen deze aanspraak worden binnen twee maanden na dagteekening van deze bekendmaking ingewacht bij het College van Gedeputeerden van den Provincialen Raad van Oost-Java (p. a. Provinciale Secretarie).

Soerabaia, 17 April 1931.
Namens het College vd.,
De Gouverneur,
DE MAN.

22056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar Lampiran 23: Bekendmaking Kepala administrator NV LMOD George Birnie mengajukan permohonan izin untuk menanam tembakau di beberapa desa

(Sumber: www.delpher.nl)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rodiah Fitriana
NIM	: 211104040015
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Mei 2025

Saya yang menyatakan

Rodiah Fitriana

NIM 211104040015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama	: Rodiah Fitriana
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 19 Desember 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jalan Pangandaran No. 81, Antirogo, Sumbersari, Jember.
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
NIM	: 211104040015

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Antirogo IV
2. SMP/MTS : MTs Nuris Jember
3. SMA/SMK/MA : MA Nuris Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R